

“AKU YANG BISU TELAH BERSUARA”

(Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan Implikasi Teologi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Ujian Skripsi

Oleh:

NAMA : RAHEL SALMANU

NIM : 152015201012



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERIAMBON

2019

**“AKU YANG BISU TELAH BERSUARA”
(Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan Implikasi
Nilai Teologi)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai derajat Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Teologi/Strata Satu

Diajukan oleh:

NAMA : RAHEL SALMANU
NIM : 152015201012



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERIAMBON**

2019



PERNYATAAN ORISINALITAS.

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 11 November 2019

Yang membuat pernyataan,

RAHEL SALMANU
NIM: 152015201012

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh :

Nama : Rahel Salmanu

NIM : 152015201012

Judul : Aku Yang Bisu Telah Bersuara

(Tafsir Feminis Terhadap Teks Yohanes 8:1-11 dan Implikasi Teologi)

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

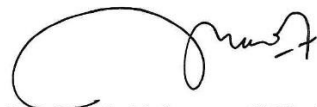
Ambon, 11 Nopember 2019

Pembimbing I



Dr. Febby N. Patty, M.Th
NIP. 1977402062001122001

Pembimbing II



Marlen T. Alakaman, S.Th, M.Pd.K
NIP.197904072007102002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Teologi



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K
NIP.197101242007012010

LEMBARAN PENGESAHAN


SKRIPSI
AKU YANG BISU TELAH BERBICARA
(Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11 dan Implikasi Teologi)

Disusun Oleh
Rahel Salmanu
NIM : 152015201012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 22 November 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua : F.N. Patty, M.Th

(.....

.....)

Sekretaris : M.T.Alakaman, M.Pd.K

(.....

.....)

Anggota : W.Y. Tiwery, D. Th, M. Hum

(.....

.....)

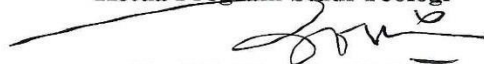
Anggota : V.C. Wenno, M.Si. Teol

(.....

.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 20 Januari 2020

Ketua Program Studi Teologi



Dr. S.B. Warella, M. Pd.K
NIP.197101242007012010

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan




Rebby N. Patty, D.Th. M.Th
NIP.197102062001122001

MOTTO

Jangan berpikir untuk menyerah jika kamu masih mau berusaha untuk menggapai cita-citamu. Sebab, selama keinginan dan harapanmu itu ada.

Allah pasti akan menunjukan jalan bagimu.

Tetaplah berdoa dan bersukacita. Sebagaimana dikatakan dalam Roma 12:12 "Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa.



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Perjalanan selama 4 tahun lebih...

Bukanlah perjalanan tanpa lisanngan air mata....

Tanpa duka.... tanpa susah.... tanpa harus kehilangan....

Tapi... Suka, duka, gembira, senang semua ada sebagai

Warna dijiwaku....

Yang mengajarku untuk lebih dewasa dalam hidup.

Kini....akhirnya kumenemukan sebuah mutiara....

Mutiara itu adalah kebahagiaanku tersendiri yang telah datang dari Tuhan....

Dan sebagai tanda syukurku....

Ku persembahkan SKRIPSI ini....

Demi dan untuk kemuliaan nama Tuhan....

Serta keluargaku tercinta....

Ibuku Ros dan ayahku Van serta kaka Nita, kaka Gusti, adi Aris, adi Ari, adi Yeni, adi Ampy dan adi Sintia semuanya ada dikampung, suamiku Van Louk dan anakku Azharel yang sedang bersama-bersama. Serta kuperssembahkan untukmu Almamaterku yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul *Aku yang Bisu Telah Bersuara (Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 8:1-11 dan Implikasi Teologis)* disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Teologi, Program Strata Satu Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si, selaku Rektor IAKN Ambon atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di lembaga ini.
2. Dr. Y.Z. Rumahuru, MA, W.Y. Tiwery, D.Th. M.Hum, dan Dr.A.C.W. Gaspersz, M.Sn dalam kapasitas sebagai Wakil Rektor I, II, dan III di lingkup IAKN Ambon, terima kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis di tapal batas perjuangan ini.
3. Dr. F. N. Patty, M.Th selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang membantu penulis selama dilembaga IAKN Ambon
4. J. Taihutu, S.Sos, M.Si dan Dr. A.a. Sapulette, Ma.Si dalam kapasitas sebagai wakil Dekan I dan Dekan II di lingkup Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
5. Para Pembimbing, Dr. F. N. Patty, M.Th dan M. T. Alakaman, S.Th, M. Pd.K yang telah bersedia meluangkan waktu dengan setia dan tulus membimbing, meneliti, dan mengoreksi tulisan ini. Penulis berterima kasih atas kesediaan membagi ilmu yang dimiliki untuk melengkapi kekurangan penulis dalam meramu tulisan ini.

6. Para Penguji, W.Y. Tiwery, D.Th. M.Hum dan V.C. Wenno, M.Si.Teol yang telah bersedia menjadi penguji dalam ujian Proposal hingga ujian Skripsi. Terima kasih untuk waktu yang diberikan dan ilmu yang telah ibu bapak bagikan kepada penulis.
7. Dr. S. B. Warella, M.Pd.K dalam kapasitas sebagai Kaprodi, dan F. M. Maunary, M.Pd.K sebagai Sekretaris Prodi, terima kasih untuk kebersamaannya dalam menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian ekstra.
8. N. Lopulalan, S.Th, W.Tupalessy, M. Pd.K, R. Lukas, M.Si, pa Rory dan pa Rendy sebagai kasubag dan kepegawaian di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang selalu membantu penulis dalam berproses selama perkuliahan
9. Para Dosen Program Strata Satu IAKN Ambon yang telah membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis. Terima kasih atas nuansa perkuliahan yang menyejukkan sehingga memungkinkan penulis dan rekan-rekan mahasiswa selalu mengalami suasana nyaman selama proses perkuliahan.
10. H. Piris M.Teol (mantan tutor) dan Dr. A.A. Sapulette. M.Si dalam kapasitas sebagai penasihat akademik, tetapi juga orang tua yang selalu memperhatikan dan memotivasi penulis selama perkuliahan.
11. Bapak Dr. Y. Z. Rumahuru, MA yang adalah mantan ketua Jurusan Teologi 2015 yang telah bersedia menerima penulis untuk berproses di prodi kajian Teks dengan ijasah yang sudah 4 tahun diluar. Banyak terimakasih penulis ucapkan kepada bapak dan keluarga, Tuhan Yesus selalu memberikan berkat yang melimpah bagi bapak dan keluarga.
12. Bapak/Ibu Dosen pengampuh pada prodi Teologi yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan bagi Penulis selama ini. Tuhan Yesus menyertai dan memberkati para dosen pengampuh dan keluarga besar mereka.

13. Kedua orang tua tercinta Mama Ros Pookey dan Papa Yan Salmanu, rasa hormat dan bakti tulus Penulis persembahkan atas semua pengorbanan, kasih sayang dan Doa yang tulus untuk keberhasilan Penulis.
14. Kakak-kakak tersayang, kaka Gusti, kaka Nita dan kaka Ipar Ney, buat keringat dan air mata yang kalian cururkan demi mendapat uang untuk membiayai studi ini.
15. Adik-adik tersayang (Aris, Ary, Yeni, Ampy dan Sintia) yang selalu memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi ini dan memberikan dukungan.
16. Keluarga besar Sahureka Papa Jhon Sahureka (almahrum) dan mama Nety, kakak Cey dan suami kaka Ely Kunda serta tiga anak, kaka Yudi dan suami kaka Samy Nanlohy serta dua anak, kaka Mey dan suami kaka Onces Latumahina serta anak, ade Fil, dan ade Aldo, yang telah bersama penulis sejak penulis menginjak kaki pertama kali di Ambon. Dan penulis berproses dilembaga IAKN Ambon karena di perkenalkan dan dibawah masuk oleh kaka cey (pendeta bertugas di jemaat).Terimah kasih banyak untuk keluarga besar, yang selama ini menjadikan penulis sebagai anak dan saudara. Biarlah selalu diberkati Tuhan.
17. Keluarga ibu dosen F.N. Patty (oma Ko, papi Into & ade mois), yang telah menjadikan penulis seperti seorang anak dan saudara. Saat penulis keadaan susah dan mengalami masalah. Ibu terkasih selalu ada untuk berdoa bersama dan menasihati penulis. Dan penulis telah menganggap ibu terkasih dan keluarga sebagai orang tua. Terimakasih Tuhan Yesus selalu memberkati
18. Suamiku terkasih Yan dan anak tercinta Azharel yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan demi kesuksesan bagi penulis dalam menempuh pendidikan S1 di IAKN Ambon.
19. Teman-teman seangkatan 2015 (Susy Latuwael, Molisca I. Patty, Anita Renmaur, Maryana Kubela, Naomi Dakael, Vivi Sitanala, Welma

Manuhutu, Heris Hehakaya, Paulin Tuhumury, Silia Latumeten), dimana mereka selalu ada untuk bersama memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh penulis.

20. Teman-teman PKL dan KKN RM di Kariu, kecamatan Haruku (Vivi Sitanala, Ningsi Botmir, Sina Rahayaan, Engka Vicarima, Danes Souhali (alm), Anes Pasalbesy, Jo Rumapasal, Enos Liline) yang juga memberikan semangat kepada penulis. Terimakasih teman-teman, selalu diberkati Tuhan Yesus
21. Keluarga Besar IKHSO (Ikatan Hila Solath Oirlely), yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendoakan penulis dalam penulisan Skripsi ini.
22. Semua orang, pribadi maupun kelompok yang telah membantu dan memberi dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 11 November 2019

Penulis

ABSTRAK

Nama: Rahel Salmanu, NIM: 152015201012, Prodi: Teologi, Program: Strata Satu (SI), Judul Skripsi: Aku Yang Bisu Telah Bersuara dengan Sub Judul Tafsir Feminis terhadap teks Yoh 7:53-8:1-11 dan Implikasi Teologi.

Pembimbing I: Dr. F.N. Patty, M.Th

Pembimbing II: A. T. Alakaman, M.Pd.K

(86 halaman + xii)

Dalam konteks maupun teks dapat ditemukan masalah kekerasan dan ketidakadilan. Hal ini membuat perempuan tetap berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki. Dimana-mana nampak terlihat peran perempuan masih diabaikan sedangkan pria selalu diutamakan. Hal ini memuat bahwa perempuan selalu diperhadapkan dengan kekerasan dan ketidakadilan. Maka perempuan tidak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum dan tidak pernah dianggap ada (hadir), meskipun perempuan sedang berdiri di depan mata. Perempuan juga dianggap sebagai manusia yang najis, kotor hina dan sebagainya, ini membuat kaum perempuan tidak mampu melakukan sesuatu, hanya bersikap diam. Karena ada faktor yang mendiamkan mereka. Dalam teks Injil Yohanes 7:53-8:1-11, merupakan sebuah teks yang androsentrik. Sebelumnya teks ini di tafsirkan oleh penfasir-penafsir terdahulu dengan memakai pendekatan tafsir historis kritik hanya mengungkapkan karya seorang laki-laki (Yesus), dan penafsiran terhadap perempuan diungkapkan secara umum bahwa perempuan adalah manusia berdosa yang disamakan dengan umat Allah yang melakukan dosa. Untuk itu patut diselamatkan oleh Yesus Kristus. Di dalam penulisan skripsi ini, saya memakai pendekatan tafsir feminis untuk mendeteksi teks tersebut, agar dapat menemukan nilai-nilai baru yang masih tersimpan. Ada beberapa nilai yang saya temukan dan perlu dikembangkan dalam kehidupan bergereja saat ini, yaitu kasih, keadilan, kesetaraan dan kebebasan. Sebab seorang laki-laki (Yesus) telah membongkar sistem budaya patriarki yang didominasi pada waktu itu. Perempuan perlu dihargai, dihormati diberikan kesempatan untuk berbicara dan sebagai pengambil keputusan. Kebebasan telah menjadi hak semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Keyword: Budaya Patriarki, Kekerasan dan Ketidakadilan, Hermeneutik Feminis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
LEMBARAN MOTTO	vi
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	11
1.3. Perumusan Masalah	11
1.4. Tujuan Penulisan.....	11
1.5. Manfaat Penulisan.....	11
1.6. Kajian Pustaka	12
1.7. Tinjauan Teori.....	16
1.8. Metodologi Penelitian	24
1.9. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II PROBLEMATIKA INJIL YOHANES SERTA PRAKTEK KEKERASAN DAN KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM GEREJA MULA-MULA	28
2.1. Problematika Injil Yohanes.....	28
2.2. Kedudukan Perempuan pada abad pertama di Palestina	32
2.3. Praktek Kekerasan dan Ketidakadilan Terhadap Perempuan.....	37
2.4. Bentuk-Bentuk Kekerasan dan ketidakadilan.....	43
2.5. Faktor-Faktor Kebisuan Perempuan.....	45
BAB III TAFSIR FEMINIS TERHADAP TEKS INJIL YOHANES	50
3.1. Bersikap Curiga Terhadap Teks.....	51
3.2. Mengenang Pengalaman Penderitaan dan Kekerasan.....	56
3.3. Yesus Diam, Membungkuk dan Menulis.....	69
3.4. Yesus Menghancurkan Kesenyapan.....	72
3.5. “Hai Perempuan, dimanakah mereka?”	73
3.6. <i>Oudeis Kurie</i>	76
BAB IV IMPLIKASI TEOLOGI	78
BAB V PENUTUP.....	85
5.1. Kesimpulan.....	85
5.2. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kaum perempuan terkadang menjadi korban kekerasan dari praktik ketidakadilan yang dilakukan dari kaum laki-laki. Kekerasan tersebut bukan saja mencakup kekerasan fisik maupun psikis. Namun beberapa kasus yang terjadi akhir-akhir ini memperlihatkan berbagai jenis tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan, yakni tindakan perkosaan dan kekerasan yang dilakukan terhadap dua orang anak yang diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri sejak mereka masih ada dibangku sekolah dasar, yang terjadi di kecamatan Leihitu Barat, kabupaten Maluku tengah. Anak yang pertama berumur 10 tahun dan anak yang kedua berumur 12 tahun. Setiap kali ibunya tidak berada di rumah ayah kandung tersebut mulai melakukan aksinya. Dan selama 9 tahun ayah kandung kedua anak itu dijadikan sebagai budak seks. Barulah pada tanggal 23 Agustus 2019, nenek dari kedua anak itu melaporkannya kepada polisi. Karena anak yang pertama menceritakan kepada neneknya. Dan saat ibu mereka tahu, ibunya mengalami depresi berat, sehingga bolak balik ke rumah sakit nania untuk perawatan¹

Sedangkan kasus kekerasan berikut yang terjadi di Maluku Utara, di Desa Tahane, Kecamatan Walifut Utara, Kabupaten Halmahera Utara. Seorang Mahasiswi yang di perkosa dan dirampok hingga dibunuh oleh sopir angkutan.

¹<https://wow.tribunnews.com> 2 Anak Kandung Diperkosa Ayah Kandung, diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 27 Nopember 2019, waktu 15:00 WIT

Setelah itu mayat dibuang kedalam semak belukar.² Itu hanyalah beberapa masalah yang sengaja penulis paparkan diantara sekian banyak praktek kekerasan yang dilakukan terhadap kaum perempuan yang seringkali membuat perempuan menjadi korban dan menderita. Organisasi Lingkar Pemberdayaan Perempuan (LAPPAN) merilis data kasus kekerasan di Maluku. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir mencapai 916 kasus. Dengan rincian sebanyak 217 kasus ditahun 2015, 137 kasus di tahun 2016. Tahun 2017 sejumlah 180 kasus, sampai dengan nopember 2018 sekitar 198 kasus dan ditahun 2019 berjumlah 184 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan masih terus saja terjadi di Maluku³

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang individu ataupun kelompok yang bisa menyebabkan cedera atau meninggalnya orang lain, atau menyebabkan kerusakan barang milik orang lain.⁴Sedangkan Soejono Soekanto mengartikan kekerasan sebagai kekuatan fisik yang dilakukan secara paksa kepada seseorang atau benda. Sedangkan kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang atau barang yang termasuk dalam kategori sosial tertentu. Secara sosiologis, kekerasan dapat terjadi apabila individu atau kelompok melakukan interaksi dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai tujuan masing-masing.⁵

² <https://www.tribunnews.com>. Calon Mahasisiwi diperkosa dan dibunuh, Diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 10 Nopember 2019, pukul 22:10 WIT

³ <https://kumparan.com/ambonnesia/kasus-kekerasan-perempuan-di-maluku-masih-tinggi-> Diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 29 Desember 2019, pukul 20:00 WIT

⁴Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005, hlm 240

⁵<https://badrulmozila.com/pengertian-kekerasan-menurut-para-ahli>, Diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 21 Maret 2019, pukul 10: 12 WIT

Kekerasan bisa dibagi dalam dua bentuk atau jenis yakni kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik. Kekerasan fisik adalah semua bentuk kekerasan yang menimbulkan penderitaan fisik bagi yang dikenai, misalnya memukul, menampar, mengikat, membenturkan. Sedangkan kekerasan non-fisik misalnya memaki, merayu dengan kata-kata jorok, menyuil, menatap dan melontarkan lelucon berbau seks yang memiliki konotasi merendahkan perempuan. Selain kekerasan fisik dan non-fisik, ada juga kekerasan seksual. Bisa jadi kekerasan seperti ini memang tidak ada bedanya dengan kekerasan fisik. Tetapi sebetulnya kekerasan seksual ini merupakan kekerasan atau serangan yang secara khusus ditujukan pada organ/alat reproduksi korban yang biasanya adalah perempuan. Tujuannya untuk merusak, menghancurkan dan menghina korban, dan pada saat bersamaan ini merupakan sisi balik dari upaya mempertontonkan otoritas, kekuasaan dan keperkasaan pelakunya. Selain itu ada juga kekerasan ekonomi, politik maupun kekerasan agama.

Ada banyak alasan yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Salah satunya yang telah disebutkan diatas, yaitu kekerasan diakibatkan karena tradisi/budaya patriarkhi yang seringkali menganggap perempuan sebagai objek dan kaum yang lemah. Semua kasus kekerasan yang terjadi bersumber pada ketimpangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang diperkuat oleh nilai-nilai patriarkhi yang dianut.⁶ Kaum laki-laki seringkali dianggap kuat dan perkasa, sebaliknya kaum perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, inferior dan tidak berkuasa. Cara pandang inilah yang seringkali menjadi penyebab perempuan diperlakukan secara semena-mena dan tidak manusiawi. Sehingga ada banyak sekali perempuan yang

⁶Asnath. M. Natar, *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Jogjakarta: Pusat Studi Feminis, UKDW, 2004, hlm 46

menderita dan menjadi korban. Praktek mana pun seringkali juga muncul dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat.

Kekerasan dalam keluarga seringkali juga muncul terkait dengan peran gender diantara perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap hanya berurusan dengan pekerjaan domestik, sedangkan pekerjaan-pekerjaan publik yang melibatkan banyak orang seringkali dianggap sebagai bagian dari pekerjaan laki-laki. Sehingga kadang perempuan mesti menghabiskan waktunya untuk mengurus urusan keluarga, sedangkan kaum laki-laki merasa enggan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Akibatnya perempuan mesti mengerjakan semua pekerjaan, mulai dari mengurus anak, memasak, mencuci, menimba air, menyediakan makanan dan lainnya. Sedangkan laki-laki tidak mau mengerjakan pekerjaan tersebut karena dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Bahkan ada juga kaum perempuan yang terpaksa memikul beban kerja ganda (*double burden*), karena setelah pulang dari aktifitas di kantor mesti mengerjakan seluruh pekerjaan domestik seorang diri tanpa bantuan dari laki-laki. Tatanan kehidupan dalam budaya patriarkhi adalah kehidupan keluarga di bawah kekuasaan laki-laki. Laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga. Oleh karena itu, anak laki-laki merupakan penerus-penerus keturunan dalam keluarga dan menjadi pewaris atas segala sesuatu yang dimiliki oleh orang tuanya. Ini membuat anak-anak laki-laki lebih penting didalam hubungan perkawinan berimbang pada pentingnya perempuan melahirkan anak laki-laki.⁷ Dengan demikian ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan

⁷*Ibid*, hlm. 45

sistem dan struktur yang mana perempuan dan laki-laki menjadi korban dalam sistem tersebut.⁸

Selain kekerasan fisik, non fisik, seksual, ekonomi, sosial, ada juga kekerasan agama. Kekerasan agama, seringkali disebabkan karena ajaran-ajaran (doktrin dan teologi) bahkan penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang cenderung bersifat androsentrisme dan tidak berpihak kepada perempuan. Kaum Perempuan seringkali dianggap sebagai manusia yang hina, berdosa dan sering dikucilkan dalam kehidupan masyarakat. Padahal bisa saja ada banyak alasan yang menyebabkan mengapa mereka terlibat dalam pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, norma-norma agama dijadikan sebagai standar utama dalam menilai dan bertindak terhadap mereka. Bahkan tak jarang mereka dipandang sebelah mata, dihakimi dan dianggap sebagai kotoran atau sampah masyarakatnya. Sedangkan kaum laki-laki yang sering terlibat menggunakan perempuan tidak dianggap berdosa. Fokus perhatian masyarakat bahkan agama adalah terhadap kaum perempuan, bukannya laki-laki.

Praktik kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan salah satunya muncul dalam teks Injil Yohanes 7:53-8:1-11 bercerita tentang seorang perempuan berzinah. Teks ini memang telah ditafsir oleh para penafsir dengan menggunakan penafsiran historis kritis. Dalam kisah tersebut diceritakan tentang seorang perempuan yang ketangkap basah melakukan persetubuhan/perzinahan dengan pasangannya, yang tentu saja laki-laki. Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi kemudian membawa perempuan tersebut dihadapan Yesus dan menunjukkan kesalahan yang telah dilakukan oleh perempuan tersebut sehingga Yesus membenarkan tindakan mereka yakni

⁸ Weldemina Yudit Tiwery, "Ketidakadilan gender" dalam *Buku Ajar Teologi Feminis*,

melemparinya dengan batu sampai mati sebagaimana tertuang dalam Hukum Musa. Berdasarkan hukum Yahudi, seseorang yang kedapatan berzinah harus dilempari batu sampai mati (Imamat 20:10, Ulangan 22:22-24, 28-29). Sekalipun pelaksanaan peraturan ada ketentuan yang menjamin pelaksanaan hubungan tersebut. Namun dilihat kembali bahwa apabila Yesus mengikuti kemauan mereka maka Yesus masuk dalam perangkap mereka. Tapi siasat itu Yesus sudah mengetahuinya sejak awal. Yang mana mereka membawa perempuan itu dihadapan Yesus tanpa membawa pasangan pembuat zinah.⁹ Maka tidak wajar salah satu menerima hukuman, sedangkan yang satu dibebaskan. Lalu Yesus menegakkan keadilan itu secara sempurna di hadapan semua orang yang ada saat itu.

Penafsiran yang dilakukan selama ini oleh para ahli paling tidak berfokus pada tiga makna. Hal tersebut diungkapkan oleh Matthew Henry dan Herman N. Riddersbos yaitu¹⁰: *pertama*, Yesus yang penuh dengan kasih; *kedua*, Yesus sang pengampun, dan yang *ketiga*, Yesus memberikan hukuman secara adil. Selanjutnya menurut Matthew Henry dan Herman N. Riddersbos, dalam teks ini Yesus sendiri telah menunjukkan dirinya sebagai yang maha pengasih, dengan hati nuraninya Ia mengasihi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi serta perempuan berzinah, Yesus sebagai maha pengampun, dengan hati nurani-Nya Ia mengampuni mereka dan Yesus adil dalam memberi hukuman terhadap mereka. Yesus tidak meremehkan hukum Taurat ataupun membenarkan kesalahan perempuan.¹¹

⁹Marie-Claira, Bart Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm 85-86

¹⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, Surabaya: Momentum, 2010. Hlm 513

¹¹ Herman N. Riddersbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*, Surabaya: Momentum, 2012, hlm 310

Memang banyak penafsiran telah dilakukan terhadap perikop ini, dan para penafsir telah mengemukakan makna yang terkandung dalam teks ini secara beragam. Keragaman yang muncul dipengaruhi oleh cara menafsir teks dengan menggunakan pendekatan langkah-langkah tafsir historis kritis. Tetapi pada umumnya penafsiran yang dilakukan terhadap teks selalu berfokus kepada tokoh Yesus sebagai seorang Pengampun dan Penyelamat secara khusus kepada perempuan yang berzinah dan orang-orang berdosa. Terkait dengan keragaman makna dari teks tersebut dalam penafsiran historis kritis akan penulis paparkan di BAB II.

Menurut penulis, teks ini mengandung beberapa masalah. Demikian halnya dengan proses penafsiran yang dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan pendekatan historis kritis. Ada banyak kekosongan yang muncul sehingga para penafsir mengalami kesulitan dalam memahami teks tersebut. Salah satunya yakni mengapa sehingga perempuan tersebut digambarkan hanya berdiam diri atau membisu? Bisu dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat berkata-kata, karena tak sempurna percakapannya atau karena tuli, kelu, gagu.¹² Tetapi bisu yang penulis maksudkan bukannya dalam pengertian perempuan tersebut tidak sempurna percakapannya, gagu atau kelu tetapi ia tidak mengatakan sepatah katapun ketika dihakimi dan hendak dibunuh (bukan cacat). Sebab ternyata perempuan tersebut tidak cacat. Tetapi yang dimaksudkan oleh penulis adalah perempuan tersebut tidak bersuara (ia hanya berdiam diri/bungkem) sejak awal sampai Yesus menyapa perempuan tersebut, barulah ia berbicara.

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005, hlm 91

Menurut penulis, setidaknya ada beberapa masalah yang muncul dalam teks ini: 1]. Praktik kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi tersebut nampak dalam teks itu sendiri ketika perempuan tersebut tidak dijelaskan identitasnya. Demikian juga dalam proses penafsiran. Selain itu, perempuan tersebut menjadi korban kekerasan dari para tokoh agama (Ahli Taurat dan Orang Farisi). 2]. Perempuan tersebut sejak awal digambarkan diam saja (membisu). Ia tidak memberikan sedikitpun pembelaan atau tanggapan mengapa sehingga ia melakukan tindakan pelanggaran (persetubuhan) yang bertentangan dengan hukum Musa. Baru di akhir cerita tersebut, penulis Injil Yohanes mengatakan perempuan tersebut bisa berbicara. Hal itu terjadi ketika Yesus bertanya kepadanya. Itu berarti perempuan tersebut tidak bisu. Tetapi mengapa perempuan tersebut digambarkan bisu dalam cerita ini (tidak bersuara)?; 3]. Laki-laki (pasangan) perempuan tersebut tidak disebutkan dalam teks dan penafsiran para ahli. Semua kesalahan mesti ditanggung oleh perempuan tersebut. Apakah karena perbuatan zinah adalah sesuatu yang lumrah bagi kaum laki-laki? Sehingga hanya perempuan yang mesti menanggung hukuman (dihakimi) dan dilempari dengan batu. Bahkan penafsiran yang dilakukan selama inipun tidak pernah mempersoalkan hal tersebut karena fokus perhatiannya adalah kepada Yesus. Bahwa Yesus mengampuni perempuan yang berdosa. Dengan kata lain, kaum perempuan selama ini dianggap sebagai perempuan berdosa (pezinah) atau yang menyebabkan sehingga laki-laki (pasangannya) melakukan hal yang sama. 4]. Dalam teks ini, nampak kaum laki-laki yang mendominasi seluruh cerita. Semua tokoh laki-laki sebagai subjek yang aktif dan memainkan peran penting

dalam cerita tersebut, sedangkan perempuan dianggap sebagai objek dan bersifat pasif. Hanya sekali perempuan tersebut berbicara, itupun hanya 2 kata.

Elizabeth Noelle Neuman (1984) melalui tulisannya berjudul *the spiral of silence*, mengatakan mengapa orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat, pilihan dan pandangannya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Secara ontologis, bisa dilihat bahwa teori ini menyatakan bahwa sudah menjadi nasib atau takdir kalau pendapat atau pandangan (yang dominan) bergantung pada suara mayoritas dari suatu kelompok. Pandangan Noelle di atas menunjukkan bahwa diamnya perempuan (kebisuan perempuan) bukanlah karena ia sendiri yang memilih untuk tidak bersuara. Tetapi terkadang kebisuan tersebut disebabkan karena memang sudah seharusnya perempuan berasal dari kelompok yang lemah (kecil) yang bergantung kepada suara mayoritas dari suatu kelompok, yakni kaum laki-laki. Dengan kata lain, kebisuan perempuan karena posisinya yang inferior di tengah-tengah kekuasaan atau superioritas dari kaum laki-laki.¹³Diam berarti emas biasanya berlaku pada konteks teori *spiral of silence*. Daripada berbicara belum tentu didengar pendapatnya, maka lebih baik diam. Makna diam yang kedua yakni, diam bukan berarti setuju. Tetapi orang sering merasa lebih aman jika tidak mengeluarkan pendapatnya karena berbagai alasan. Misalnya karena tidak ada yang bakalan mendukung pendapatnya atau karena posisi sebagai yang minoritas atau malahan ia merasa inferior. Karena ada struktur-struktur sosial pula (seperti pemerintahan, pendidikan, gereja, keluarga dll) yang terus mendominasi kaum perempuan, sehingga perempuan sulit untuk

¹³<http://ariefrahmanrusdi.wordpress.com>, diakses oleh rahel salmanu, tanggal 01 Juni 2019, pukul 11:24 WIT

mengembangkan dirinya sendiri. Struktur-struktur tersebut pula tidak lepas dari struktur budaya patriarkhi yang muncul dalam ajaran-ajaran agama. Dari struktur patriarkhi itulah ada banyak standar ganda sehingga perempuan menjadi penyangga moral. Perempuan selalu memikirkan hal-hal yang baik dan halus dalam ucapannya.

Dalam novel 'perempuan yang di hancurkan' karangan Simone de Beauvoir (2018), menceritakan kehidupan perempuan-perempuan (istri) yang lemah menghadapi segala sikap yang dilakukan oleh suami bahkan anak. Hidup bersama dalam keluarga bukan hal yang membahagiakan. Namun hal yang menyakitkan terus terjadi dalam hidup mereka. Suami-suami yang berselingkuh dengan wanita lain, dan mengabaikan keberadaan sang istri didalam rumah. Hal tersebut membuat perempuan-perempuan tersebut hanya bisa berdiam diri.

Alasan-alasan di atas yang mendorong penulis untuk melakukan pengkajian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan yang baru yakni tafsir feminis dengan menggunakan sudut pandang kaum perempuan. Bukan berarti penulis menolak makna teks dengan menggunakan pendekatan historis kritis sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Tetapi dalam pendekatan feminis perlu adanya keterbukaan untuk mendengarkan suara korban atau kaum perempuan. Sehingga kekosongan makna teks bisa terjembatani dan bisa menghasilkan makna yang baru. Dengan demikian masalah dalam judul tersebut dapat terjawab. Pengungkapan terhadap kediaman perempuan dalam teks membuka suaranya ketika diberikan kesempatan oleh kaum laki-laki (Yesus).

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka penulisan ini dibatasi pada Tafsir Feminis terhadap teks Yohanes 8: 1-11 dan Implikasi teologi.

1.3. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor penyebab “kebisuan perempuan” dalam kisah Yohanes 8:1-11 dengan menggunakan perspektif feminis?
2. Bagaimana nilai-nilai teologi feminis dari teks 8:1-11 menyumbang bagi konteks pembaca masa kini?

1.4. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui dan menganalisis faktor penyebab kebisuan perempuan dalam teks 8:1-11 dari perspektif feminis
2. Membangun nilai teologis feminis yang selanjutnya menyumbang bagi konteks pembaca masa kini.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penulisan ini dapat berguna bagi lembaga IAKN Ambon, dalam hal pengembangan mata kuliah tafsir feminis yang berpijak pada teks.

1.5.2 Manfaat Praksis

Secara praksis penulisan ini bermnfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran baru terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan-perempuan yang terdiskriminasikan.

1.6. Kajian Pustaka

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji/menganalisis teks Perempuan Berzinah dalam bentuk pengkajian yang lain. Maka akan diuraikan beberapa pengkajian terdahulu sebagai berikut:

Peneliti Herman N. Ridderbos dengan judul 'Yesus dan Perempuan yang Berzinah' Suatu Tafsiran Teologis bagi teks Injil Yohanes 7:53-8:1-11, ini menjelaskan bahwa penafsiran sebelumnya bagi teks ini dipandang sebagai teks yang membebaskan orang dari perzinahan. Sehingga ada bapa-bapa gereja takut apabila istri mereka melakukan perzinahan, lalu Yesus datang mengampuni mereka. Tapi dalam teks ini Herman lebih berfokus pada sikap Yesus yang menunduk dan menulis di tanah yang mana cara Yesus menunjukkan bahwa lebih baik merendahkan diri, daripada meninggikan diri. Lalu ingin menghukum orang lain sama seperti mereka adalah orang-orang yang tidak berdosa. Untuk itu Herman menekankan bahwa lebih baik mengampuni seperti apa yang dilakukan oleh Yesus terhadap perempuan berdosa itu, dengan cara merendahkan diri. Sebab semua orang sama dihadapan Tuhan. Herman juga mengungkapkan bahwa teks ini merupakan sebuah mutiara dengan harga yang sangat mahal. Sebab teks ini memiliki kesederhanaan yang bagus sekali. Sebab dari kisah tersebut merefleksikan cara yang unik di mana injil diungkapkan Yesus dengan cara membungkamkan

dengan sebuah kata atau gerakan tubuh, kutuk hukum dicabik dari dasarnya dan kembali membangun keadilan di atas dasar anugerah-Nya.¹⁴

Peneliti Weldemina Yudit Tiwery dengan judul ‘Cinta Yang Memulihkan’ memaknai dan mendialogkan puisi Nyanyian Angsa dengan kisah Yesus dan Perempuan Berzinah, dalam Yohanes 7:53-8:11. Disini Tiwery menemukan ada makna penting antara puisi Nyanyian Angsa dan kisah Yesus dengan Perempuan berzinah. Puisi Nyanyian Angsa, yang menceritakan seorang perempuan yang bernama Maria Zaitun yang mengalami kepahitan hidup. Dia harus keluar dari rumah majikan karena sakit-sakitan. Sebab tubuhnya yang setiap hari harus menghasilkan uang, tidak lagi berfungsi seperti semula lagi. Sehingga dia diusir keluar dari rumah majikan, tanpa membawa apa-apa (satupun barang), dia hanya berjalan dengan pakian di badan. Tubuhnya yang dulu sempurna, tidak lagi. Maria zaitun dilihat oleh semua orang pada waktu itu sebagai sampah. Begitu pun pada waktu Maria Zaitun pergi ke dokter untuk proses pengobatan, ia tidak dilayani seperti seorang manusia. Yang mana keselamatan itu harus diutamakan kepada pasien. Sebab pasien sudah kelihatan lesu dan tak berdaya lagi. Namun dokter mengutamakan uang, maka pertama-tama yang dokter tanyakan kepada Maria Zaitun yaitu berapa uang yang kamu bawah.

Terkadang sikap keegoisan itu muncul dalam diri manusia sehingga sesama manusia tidak lagi dipandang sebagai sesama, tapi dilihat sebagai manusia yang hina. Dalam hal ini Tiwery melihat bahwa cinta Allah dan manusia berbeda jauh. Allah sangat mencintai manusia, sehingga Allah rela memberikan anak-Nya sebagai tebusan dosa manusia. Sebab cinta Allah yang

¹⁴ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*, Yogyakarta: Momentum, 2012, hlm 306-314

lebih dulu merasakan penderitaan manusia, maka Yesus mencintai sampai terpuhkan yang dicintai-Nya. Sama halnya dengan perempuan yang kedapatan berbuat zinah, ia hanya bisa diam dan membisu di tempat tak ada satu orang pun yang berempati untuk menyelamatkannya dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Sungguh nasib malang yang ia dapatkan, ia harus berdiri dan menahan malu di tengah-tengah kerumunan banyak orang. Dalam penelitian ini Tiwery melihat ada cinta yang memulihkan dari Sang Khalik terhadap umat-Nya, cinta-Nya itu tak pernah memandang orang hina, orang lemah, orang berdosa atau tanpa pandang suku, ras, budaya dan agama.¹⁵

Peneliti Febby Nancy Patty. Dengan judul 'Pengajaran Yang Membebaskan' menafsir naratif terhadap Injil Yohanes 7:53-8:1-11, dalam penelitian ini Patty menjelaskan bahwa Yesus sebagai sosok guru yang penuh kasih, bijaksana, penuh hikmat. Sebagai guru yang penuh kasih, Yesus memberi pengampunan terhadap perempuan dan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sebagai guru yang bijaksana, Yesus memberikan keputusan tanpa membebani salah satu pihak. Dan sebagai guru yang berhikmat, Yesus mengajarkan tentang kasih kepada semua orang. Yesus menulis di tanah adalah sebuah cara/strategi Yesus gunakan untuk menyatakan pegangan kasih yang sehingga, kasih tersebut membebaskan perempuan dari praktek kekerasan.

Dalam hal ini, Yesus bukan saja menjadi guru yang hanya mengajar tetapi guru yang bisa mengubah karakter dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bermoral menjadi bermoral, dari yang sering menghakimi dan melakukan kekerasan terhadap orang lain menjadi orang yang semakin mengasihi dan mengampuni. Inilah karakter Yesus yang bukan langsung

¹⁵ Weldemina Yudit Tiwery, *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, Vol.3.1.Juli 2016, Jurusan Teologi, STAKPN Ambon, hlm 23-35

menjatuhkan hukuman terhadap si pelanggar hukum, namun Yesus dengan kebijaksannya itu mengambil keputusan yang tidak berpihak kepada orang-orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat. Tetapi Yesus berpihak kepada perempuan tersebut. Bukan saja itu, tetapi Yesus juga menegur mereka dengan penuh kasih. Perempuan yang seharusnya diberi hukuman, namun ia terbebas dan mendapat kesempatan baru untuk melihat kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian dalam penelitian ini pula Patty sendiri telah menjelaskan sebagian teks ini, mengenai tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan zinah itu. Namun Patty lebih melihat kepada pengajaran yang Yesus lakukan, yaitu sebagai guru pengasih. Kasih yang terwujud dalam pengampunan, kasih seorang guru yang tidak pernah terpancing kepada murid yang kuat, dan murid yang lemah, namun kasih-Nya diberikan tidak kenal batasan, kasih-Nya diberikan kepada semua orang secara merata. Maka kasih-Nya itu dinyatakan untuk membebaskan perempuan dari kesalahannya dan juga mengajarkan orang Farisi dan Ahli taurat untuk berhenti mengadili dan melakukan kekerasan terhadap orang lain atas nama aturan keagamaan.¹⁶

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, maka yang membedakan penulis dengan peneliti-peneliti terdahulu yaitu: penulis ingin mengkaji teks Yohanes 7:53-8:1-11 dengan hermeneutik feminis. Karena penulis melihat bahwa penafsiran selama ini hanya berfokus pada karya penyelamatan Yesus Kristus dan sikap Yesus terhadap perempuan berzinah. Dengan demikian penulis ingin mengkaji dari sisi pengalaman perempuan untuk melihat apa yang dihadapi oleh perempuan zinah dalam teks. Dan

¹⁶Febby Nancy Patty, "Pengajaran Yang Membebaskan, Tafsir Naratif terhadap Teks Yohanes 7:13-8:1-11". Dalam *Tangkole Putai*, Volume , Tahun 2010.

melihat nilai-nilai teologi yang ada pada teks serta mengungkapkan kebisuan perempuan.

1.7. Tinjauan Teori

1. Gerakan Feminisme

Perkembangan gerakan feminisme tersebut dibagi dalam dua periode yaitu feminisme gelombang pertama (*First Wave Feminim*) dan Feminisme Gelombang Kedua (*Second Wave Feminism*). Feminisme gelombang pertama lebih menekankan isu-isu prinsip persamaan hak bagi perempuan. Dan titik tolak perjuangan feminisme gelombang pertama adalah pendapat bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak lepas dari kondisi biologis perempuan yang memang berbeda dengan laki-laki. Hal ini mengakibatkan status perempuan selalu dalam kerangka objek dan seringkali dianggap sebagai korban laki-laki serta kebutaan atau ketidaktahuan terhadap pengetahuan yang berkembang pesat pada masa itu, sekitar abad XVIII. Gerakan feminisme gelombang pertama ini berkembang di Inggris dan Amerika serta mempunyai visi sosial yang progresif terutama berkaitan dengan perjuangan untuk memperoleh hak pilih. Sedangkan gerakan feminisme gelombang kedua pun mengalami perkembangan cukup signifikan, yaitu ketika perempuan memang berbeda dengan laki-laki tetapi yang menjadi penyebab perempuan diperlakukan tidak adil adalah konstruksi sosial. Dan isu utama yang dibawah feminisme gelombang kedua adalah melawan legalitas yang dimiliki budaya patriarki.¹⁷

¹⁷A. Hastanti Widy N. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki)*, Jl. Sorowajan, 2004, hlm 74

2. Teologi Feminis dan Perkembangannya

Teologi feminis mendorong manusia untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (*equality*) dan kemitraan (*paternership*) yang didalamnya laki-laki dan perempuan mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas. Sekalipun model dan visi teologi feminis mempunyai titik berangkat yang sama. Namun teologi feminis lebih merupakan ekspresi, refleksi iman dan keterlibatan aktif perempuan dalam perjuangan mewujudkan kesetaraan dan kemitraan menuju terwujudnya situasi dunia dan gereja yang adil.¹⁸

Teologi feminis modern mulai berkembang di Amerika dengan nada radikal. Pegagasnya adalah Mary Daly, *Beyond God the Father* (1973) dan dikembangkan dalam tradisi Kristen oleh Elisabeth Schüessler Fiorenza, Letty Russel, Rosemary Radford Ruether, Carter Heyward, Elizabeth Jhonson, dll. Selain perempuan yang bekerja di lingkungan perguruan tinggi, muncul pula teolog “*womanist*” yang berakar dalam masyarakat berkulit hitam seperti Alice Walker dan Dolores William. Beberapa orang berlatar belakang Amerika Latin juga menulis sebagai *mujeritas* (*mujer*: perempuan dalam bahasa Spanyol). Di Eropa Barat, Elizabeth Moltmann-Wendel dan Katharina Halkes serta Dorothea Soelle menjadi pelopornya dan saat ini jumlah perempuan yang bekerja di bidang tersebut (khususnya yang berbahasa Jerman) tampaknya besar sekali. Di Prancis dan Italia, teolog feminis lebih banyak memperhatikan

¹⁸Weldemina Yudith Tiwery, *Teologi Ina, Terlahir dari Rahim Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm 33-35

warisan budaya dan filsafat sendiri ketimbang karya-karya Amerika dan Jerman.

Sejak awal, dewan Gereja-gereja sedunia memberikan perhatian pada peran perempuan dalam gereja. Sejak konferensi tentang seksisme di Berlin tahun 1974, persoalan diskriminasi terhadap perempuan sangat diperhatikan. Pada tahun 1983 didirikan *Ecumenical Association of Third World Theologians* yang mengembangkan suatu jaringan kerja sama perempuan. Tokoh utamanya di Asia adalah Arana Gnanadason, KwokPui-Lan, Chung Hyung-Kyung, Lee Oo-Chung, Virginia Fabella dan Mary Mananzan. Di Afrika tokoh utamanya adalah Musimbi Kanyoro, Mery Amba Oduyuye, Teresa Okora Loise Tapa; sedangkan di Amerika Latin, tokohnya adalah Maria Clara Bingemer, Yvon Gebara, Elsa Tames dan Ofelia Ortega.¹⁹

3. Model-Model Teologi Feminis

Para teolog feminis dalam perjuangannya tidak sealiran. Masing-masing tokoh memiliki presuposisi, pandangan teologis, alat analisis dan perspektif hermeneutik yang beragam. Beberapa diantaranya: Anne M. Clifford yang membedakan teologi feminis dalam tiga model, yaitu: (1) Teologi Revolusioner. Dalam teologi revolusioner ini sebagian besar dipengaruhi oleh kaum feminis radikal, khususnya kelompok yang membela kebudayaan yang berpusat pada kaum perempuan. (2) Teologi Feminis Kristen Reformis, ini sebenarnya tidak punya satu titik persamaan pun dengan model revolusioner. Seorang teolog reformis tidak berupaya untuk membuat perubahan-perubahan

¹⁹Marie-Claire, Bart Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm 19-20

“sapu bersih” yang secara total merombak agama Kristen. Para teolog reformis tidak berkehendak menggantikan Allah yang telah diwahyukan oleh Yesus Kristus. Mereka tidak ingin menjadi bagian dari satu paguyuban yang menyembah dewi. Namun mereka mengupayakan perubahan yang moderat dalam struktur-struktur gerejani yang ada. Walaupun tidak ada kemifakatan di kalangan para teolog reformis ini, namun mereka mempunyai komitmen yang sama menyangkut tradisi Kristen sikap-sikap yang mereka anut menunjukkan titik persinggungan dengan feminisme kultural. Para feminis reformis ini bisa ditemukan dalam denominasi-denominasi Protestan dan Gereja Katolik Roma.

(3) Teologi feminis Kristen Rekonstruksionis, model utama yang ketiga, memiliki titik temu feminisme reformis dalam komitmen kepada agama Kristen, namun melihat sikap yang diambil oleh feminis reformis sebagai tanggapan yang tidak memadai terhadap penindasan serta status kelas dua perempuan. Mengizinkan kaum perempuan memegang jabatan gerejani dan melaksanakan pelayan-pelayan gerejani terkait lainnya tidaklah memadai.

Para teolog feminis rekonstruksionis mencari sebuah inti teologis yang membebaskan kaum perempuan didalam bingkai tradisi Kristen itu sendiri, namun juga mencita-citakan suatu pembaharuan yang lebih dalam, suatu konstruksi yang sejati, bukan saja menyangkut struktur-struktur masyarakat madani. Sama seperti para feminis revolusioner, kaum feminis rekonstruksionis membuat penilaian kritis terhadap patriarkat, namun mereka percaya bahwa dengan menafsir ulang simbol-simbol dan gagasan-gagasan tradisional agama Kristen tanpa melepaskan Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus merupakan hal yang mungkin dan diidam-idamkan.²⁰ Anne Hommes

²⁰Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Ledalero: Maumere, 2002, hlm 57-59

membedakan teologi feminis dalam empat model, yaitu: (1). Model Tradisional, (2). Model pembaharuan/reformasi, (3). Model Feminis radikal di luar gereja dan (4). Model penolakan tradisi Kristen. Dalam perkembangannya telah lahir juga model teologi feminis pascakolonial yang dikembangkan oleh Kwok Pui-lan ia menegaskan bahwa kaitan antara wacana agama (teologi) dan feminisme yang di hubungkan dengan pascakolonialisme sangat erat sekali bahkan hampir tak dapat dipisahkan. Kuncinya terletak pada wacana agama (teologi) yang dikondisikan oleh situasi dan kehendak sang penafsir.

Bagi Kwok Pui-lan teologi pascakolonial melawan sejarah dan teologi yang meminggirkan, bahkan menyingkirkan perempuan sebagai bagian sekaligus pemilik sejarah. Teologi pascakolonial menghendaki agar perempuan diakui dan ditempatkan sebagai subjek sejarah teologi. Gambaran teologi feminis pascakolonial Kwok Pui-Lan lahir dari pengalamannya sebagai etnis yang mengalami dislokasi. Karena itu ia membangun wacana diasporik. Dalam kajian pascakolonial untuk menggugat konstruksi tradisional *central* dan *periphery*. Perempuan sebagai subjek diasporik juga mengalami gerakan dinamis ini. Mereka bernegosiasi dengan masa lalu yang ambivalen dan pada saat yang sama berpegang pada fragmen kenangan, budaya, dan sejarah demi masa depan yang berbeda.²¹

Dan model pertama yang di sebutkan Elizabeth Fiorenza adalah *model doktriner*, memahami Alkitab sebagai pernyataan ilahi dan kewibawaan kanonik. Model ini menekankan pengilhaman dan ineransi (tak mungkin salah) historis-hurufiah Alkitab. Teks Alkitab bukan hanya ungkapan pernyataan

²¹ Weldemina Yudit Tiwery, *Teologi Ina*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015 hlm 34

yang historis, melainkan pernyataan itu sendiri. Ia tidak hanya mengkomunikasikan firman Allah tetapi adalah firman Allah itu sendiri yang berfungsi sebagai prinsip pertama.

Model kedua, yakni *model Eksegesis Historis – Positivis*, dikembangkan untuk mengonfrontasikan klaim-klaim dogmatis kitab Suci dan kewibawaan doktriner Gereja. Serangannya terhadap kewibawaan pernyataan Kitab Suci dikaitkan dengan sebuah pemahaman mengenai eksegesis dan historis-positivis berusaha untuk membaca teks-teks dari suatu penyajian “fakta-fakta” cetakan historis secara ilmiah. Model ini seringkali tidak mau dituduh memaksakan teks-teks dan data Alkitab dalam cetakan ideologis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Model ketiga, yaitu; *hermeneutis – dialogis*, model ini menekankan interaksi antara teks dan komunitas atau teks dan penafsirnya. Perbincangan hermeneutik berhubungan dengan usaha menetapkan makna teks – teks Alkitab. Seorang penafsir harus bebas dari praduga dan prapaham dalam mendekati teks-teks dan berfokus pada persoalan teks atau teks itu sendiri, sehingga penafsiran dialogis yang menjadi penentunya. Sementara kritik bentuk dan kritik redaksi menguraikan bagaimana komunitas dan para penulis Kristen mula-mula terus berdialog dan berdebat dengan tradisi kehidupan, mereka dan masalah-masalah dari komunitas mereka.

Model keempat, yaitu *Model Teologi Pembebasan*, entah mau atau tidak mau, selalu terlibat demi atau menentang kaum tertindas. Netralitas Intelektual tidak mungkin terjadi dalam dunia yang penuh penindasan. Bila demikian, teologi tidak dapat berbicara tentang eksistensi manusia secara umum, atau

tentang teologi kewibawaan Gereja, ia terancam menjadi korban kepentingan lembaga-lembaga akademik yang membenarkan status struktur – struktur politik yang dominan.²²

Meskipun model dan visi teologi feminis dari masing-masing tokoh serta alirannya berbeda, namun teologi feminis mempunyai titik berangkat yang sama, yaitu semuanya berangkat dari pengalaman sebagai titik tolak. Dengan demikian “pengalaman manusia” merupakan salah satu titik tolak dari lingkaran penafsiran yang mana semua pengalaman di ungkapkan dalam memahami teks alkitab yang hendak dikaji menggunakan metode hermeneutik feminis.²³

4. Metode Hermeneutik Feminis

Skripsi ini akan menggunakan metode hermeneutik feminis (metode kritik feminis). Metode hermeneutic feminis adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh para teolog dan pakar tafsir feminis memahami makna teks Alkitab dari sudut pandang/perspektif yang berbeda dari pendekatan yang dilakukan oleh tafsir historis kritis. Dalam tafsir feminis, konteks historis bukan jadi acuannya, tetapi konteks pembaca masa kini dan pengalaman kaum perempuan. Tentunya konteks dan pengalaman perempuan disini yakni konteks dan pengalaman penderitaan dan kekerasan. Selama ini penafsiran yang dilakukan terhadap teks-teks Alkitab berpusat pada kaum laki-laki (androsentrik). Sehingga makna teks terkesan bias dan menyudutkan kaum perempuan. Tafsir feminis berupaya untuk mempertimbangkan pengalaman

²²Stephanus. A. Lekatompessy, *Tamar Korban Kekerasan Budaya Patriarkhi (tafsir feminis terhadap kitab II Samuel 13:1-22)*, Perbaikan Proposal Tesis, STAKPN Ambon, 2016, hlm 35-36

²³ Marie-Claire, Bart Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm 23

kaum perempuan dan juga mendengar suara kaum perempuan yang menjadi korban.

Tafsir feminis mengacu pada teori, seni atau ketrampilan, serta praktik penafsiran Kitab suci dan teks-teks kuno non Kitab Suci lainnya demi kepentingan kaum perempuan. Elisabeth Schüssler Fiorenza mengatakan tujuan dalam mengembangkan hermeneutik feminis ialah memulihkan dan mengembalikan kaum perempuan kepada sejarah. Dan sejarah ke tangan kaum perempuan yang artinya sejarah masa lalu perlu ditelusuri untuk menemukan sumbangan dan perjuangan perempuan dalam menegakkan kemanusiaannya karena sumbangan perempuan sering diabaikan dan dibungkam oleh kecendrungan budaya patriarki yang dominan dalam gereja dan masyarakat akademis sekali pun. Hal ini dimaksudkan hak dan martabat kaum perempuan di hargai dan didudukkan lebih adil dan setara.

Pusat hermeneutik Alkitab kaum feminis adalah gereja perempuan (*ekklisia genakoon*) dan pemahaman Alkitabiah yang terbuka kepada penganut perempuan dan laki-laki yang berorientasi feminis. Gereja perempuan merupakan bagian dari gerakan perempuan yang lebih luas dalam masyarakat dan keagamaan. Gereja itu bukan hanya sebagai gerakan hak-hak asasi, melainkan juga merupakan gerakan pembebasan perempuan. Sasarannya adalah penegasan secara religius, kekuasaan dan pembebasan kaum perempuan dari segala bentuk pengasingan dan penindasan dengan corak Patriarkhal.

Lebih jauh E. Schüssler Fiorenza, mengatakan bahwa metode penafsiran ini perlu dikembangkan agar terjadi pemberdayaan terhadap kaum perempuan

sehingga mereka tidak merasakan dirinya sebagai ‘korban’ (obyek), melainkan subyek atau pelaku dan penentu aktif dari sejarah. Selain itu mendukung struktural dari masyarakat patriarkhi menjadi masyarakat egaliter, dan mengubah ini juga selaras dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah yang menginginkan kesetaraan dan kemitraan di antara laki-laki dan perempuan (bdk: Gal 3:28).²⁴

5. Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan jenis penelitian yakni studi kepustakaan dalam upaya menggali makna teks. Penulis akan menggunakan berbagai literature atau buku-buku primer dan penunjang (Alkitab, kamus Alkitab, ensiklopedi, konkordansi, buku tafsiran historis kritis maupun hermeneutic feminis, Novel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, data tekstual, bahasa/gramatikal Yunani, data-data historis dan internet) yang terkait dengan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Selain itu, penulis juga akan melakukan data-data yang terkait dengan kasus-kasus, pengalaman penderitaan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan baik melalui media sosial maupun media cetak). Karena berfokus juga pada pengalaman pembaca masa kini, maka penulis juga akan menggunakan data-data riil terkait dengan pengalaman yang dialami oleh kaum perempuan.

1.8. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah metodologis dari hermenutik feminis yang digunakan oleh E. Schüssler Forenza yang akan diuraikan dibawah ini:

²⁴E. Schussler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretatio*. Boston: Beacon Press, 1992, hlm 57-76

1. Hermeneutik kecurigaan (*a hermeneutics of suspicion*)

Metode Hermeneutik kecurigaan adalah metode penafsiran yang tidak memakai otoritas Alkitab sebagai otoritas tertinggi tetapi menerima asumsi dasar feminisme bahwa teks Alkitab dan interpretasinya bercorak androsentrik dan kitab suci itu memperkuat system patriakat. Maka teks Alkitab yang Androsentrik dibaca secara kritis dalam terang pengetahuan teologi feminis dan tidak lagi diterima secara apa adanya.²⁵ Metode ini penting untuk memahami dimana dan mengapa pengalaman perempuan hilang dalam perjalanan waktu, serta sejauh mana masih terdapat sisa yang dapat ditemukan kembali untuk mendapatkan sebuah pengenalan akan kondisi perempuan dan perlawanan mereka. Untuk itu perempuan dapat memakai hermeneutik pembebasan feminis sebagai titik pijak untuk perjuangan pembebasan mereka dengan orang-orang yang marginal lainnya.²⁶ Dengan demikian hermeneutik kecurigaan secara kritis menganalisa strategi yang dominan dalam pembuatan makna. Selain itu, harus menarik keluar dan memanifestasikan maskulin/feminin, superior/inferior, peranan kita/orang lain dan nilai-nilai yang tertulis dalam teks. Teks harus diselidiki dimana teks itu dirumuskan dan beroperasi hari ini.

2. Hermeneutik kenangan (*a hermeneutics of remembrance*)

Hermeneutik kenangan adalah metode hermeneutik yang berupaya menggali dan menghidupkan kembali kenangan tentang penderitaan dan keberanian kaum perempuan di masa lampau yang berada dibawah struktur patriarkhat, yang dilihat sebagai sejarah ketertindasan perempuan oleh laki-laki

²⁵Elisabeth S. Fiorenza, *But She Said, feminist practices of biblical interpretation*, Boston, Beacon Press, 1992, hlm 57

²⁶Elisabeth S. Fiorenza, *Elisabeth, Jesus-Mariams Kind, Sophias Prophet. Kristiche Anfragen Feministischer Chirtologie*, Gütersloher, Verlagshaus, 1997, hlm 102-104

melainkan sebagai sejarah pembebasan kaum perempuan yang mencoba untuk bangkit tampil dan berperan dalam masyarakat. Serta mendorong dan memberi semangat kepada kaum feminis untuk mengeksplorasi penderitaan perempuan dalam alkitab dan mencari artinya untuk kepentingan kaum perempuan.²⁷ Metode ini bukan menghilangkan penindasan tetapi sebaliknya yaitu mengklaim penderitaan mereka yang tidak diperhatikan oleh kaum laki-laki. Contoh cerita tentang Abraham yang tertawa ketika mendengar bahwa ia akan mempunyai anak dan itu tidak menjadi masalah, tetapi ketika sarah yang tertawa, Allah langsung menegur tertawa sarah itu. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh kuat sistim patriarkahat dalam penulisan cerita tersebut.

3. Hermeneutik proklamasi (*a hermeneutics of proclamation*)

Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah penafsiran Alkitab yang hanya melihat pada porsi dalam Alkitab yang harus diproklamasikan untuk kebebasan kaum feminis kontemporer yang tertindas dan teraniaya. Jadi teks yang tidak menyuarakan kebebasan kaum perempuan ditolak mentah-mentah. Contohnya beberapa ayat yang tidak diterima I Kor. 11; Efesus 5:2; dan I Tim. 2:11 tidak dipakai.²⁸ Untuk itu, hermeneutik proklamasi secara kritis menemukan nilai dan visi-visi yang menyebar dalam aturan untuk menolong perempuan terhadap alienasi nama mereka dari tekanan dalam agama dalam Alkitab.

4. Hermeneutik Imajinasi kreatif (*a hermeneutic of creative imagination*), yaitu metode hermeneutik yang merupakan proses ketika teolog feminis membaca teks membubuhi, mengurangi, menyesuaikan teks alkitab dengan visi kebebasan kaum perempuan dalam melaksanakan tata cara penyelenggaraan

²⁷Aggung Wibisana Surya, *Arti dan Makna Perbedaan*, Bandung: Kalam Hidup, 2002, hlm 33

²⁸ Elisabeth S. Fiorenza, *But She Said, Feminist Practices of Biblical Interpretation*, Boston, Beacon PresS, 1992, hlm 57

ibadah. Mereka tidak hanya merevisi istilah Allah Tritunggal tetapi juga merevisi semua hal penting dalam ibadah seperti mengubah doa Bapa Kami, mengubah cerita, bahasa, dan istilahnya menjadi corak keperempuanan serta mengganti lagu-lagu agar sesuai dengan istilah mereka.

Ruang imajinasi adalah kebebasan, ruang dimana batas-batas saling bersilang, segala kemungkinan dieksplorasi, dan waktu menjadi terhubung satu sama lain. Imajinasi adalah ruang memori dan kemungkinan dimana situasi dapat kembali dialami dan keinginan kembali diwujudkan.²⁹ Karena kemampuan imajinatif kita dapat menempatkan diri pada posisi orang lain, berhubungan dengan perasaan mereka dan berpartisipasi dalam pembahasan mereka.

1.9. Sistematika Penulisan

Adapun tulisan ini disajikan sebagai berikut, Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penafsiran, jenis penelitian, langkah-langkah metodologi dan sistematika penulisan. Bab II sebagai Bab yang memuat problematika injil Yohanes dan praktek kekerasan dan ketidakadilan terhadap Kaum Perempuan. Bab III, sebagai Bab yang memuat tafsir feminis terhadap Yohanes 8:1-11. BAB IV, sebagai Bab yang memuat implikasi teologis. Dan Bab V, sebagai Penutup yang berisi Kesimpulan dan saran.

²⁹ Stephanus A. Lekatompessy, *Tamar Korban Budaya Patriarkhi (Tafsir Feminis terhadap Kitab II Saumul 13:1-22)*, Perbaikan Proposal Tesis, STAKPN Ambon, 2016

BAB II

PROBLEMATIKA INJIL YOHANES SERTA PRAKTEK KEKERASAN DAN KETIDAKADILAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM GEREJA MULA-MULA

Bagian ini akan memaparkan tentang problematika penafsiran terkait dengan penafsiran terhadap teks Yohanes 7:53-8:1-11. Karena banyak sekali penafsiran yang dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan tafsir historis kritis maka penulis akan berfokus kepada beberapa pandangan para ahli. Hal ini bertujuan supaya kita memperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi terkait dengan makna dari teks Yohanes. Setelah itu pada bagian ini, penulis akan memaparkan juga tentang praktek kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam Gereja Perdana.

2.1. Problematika Injil Yohanes

Pendapat para ahli mengenai perempuan zinah dengan memakai pendekatan historis kritis.

1. Pandangan ahli William Hendriksen.

Menurut pandangan William Hendriksen³⁰, teks Yohanes 8:1-11 mengandung makna Yesus menyelamatkan perempuan dari kegelapan moral. Karena perempuan itu telah melakukan perzinahan. Maka perempuan itu harus dikeluarkan dari kegelapan itu. Lalu Yesus membawa dia kepada terang. Hal ini ada hubungannya dengan ayat selanjutnya yaitu ayat 12. Yesus mengatakan bahwa Akulah terang orang mati (Yesus adalah terang dunia). Di sini

³⁰ William Hendriksen, *New Testament Commentary*, America: United States of America, 1953, hlm 33-39.

dijelaskan bahwa Yesus adalah anak Allah yang diutus untuk menyelamatkan semua ciptaan baik laki-laki atau perempuan dari maut, bukan Yesus datang untuk mengutuk. Dan bahkan Yesus datang untuk membawa semua orang yang masih hidup didalam kegelapan akan menuju terang. Sehingga Yesus menyelamatkan perempuan itu dari hukuman mati.

2. Dianne Bergant, CSA dan Robet J. Karris, OFM

Ahli yang berikut adalah Dianne Bergant dan Robert Haris.³¹ Menurut mereka, kisah perempuan yang berzinah dalam Yohanes memberi gambaran yang jelas tentang “belas kasih Yesus” yang merupakan alasan untuk mendukung autensitasnya (kebenaran) dalam memecahkan masalah pengampunan dosa bagi orang-orang Kristen yang baru dibaptis saat itu. Seperti kisah Lukas yang berbicara mengenai belas kasih, dosa, dan perempuan. Yesus menyatakan belas kasih tersebut untuk mengampuni semua dosa yang dilakukan oleh umat-Nya di dunia. Dalam hal ini Yesus sendirilah telah menyatakan identitas diri-Nya sebagai Anak Allah yang diutus oleh Bapa-Nya di Sorga. Untuk itu, tugas itu dilakukan bukan untuk lagi menghakimi tetapi mengampuni.

3. Herman N. Ridderbos.

Ahli lainnya yakni Herman N. Ridderbos³². Herman Ridderbos mengatakan bahwa Yesus tidak memakai KuasaNya untuk menghukum perempuan itu, tapi Yesus menggunakan kuasaNya untuk mengampuni dosa-dosa” (Lukas 5:24) dan untuk membebaskan mereka yang tertindas” (Lukas 4:19). Ia membebaskan perempuan itu, tetapi bukannya tanpa mengatakan

³¹ Dianne Bergant, CSA dan Robet J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Jogyakarta: Kanisius, 2002, hlm 179

³²Herman N. Riddersbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*,Yogyakarta: Momentum , 2012, hlm 313

kepadanya dengan otoritas mesianik yang sama: “dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.” Bahwa Yesus tidak menghukum perempuan tersebut. Itu tidak berarti bahwa Yesus setuju dengan perzinahannya, atau karena tidak seorang pun “tanpa dosa, “sehingga Ia mengabaikannya. “Mulai dari sekarang” pergi dan jangan “berbuat dosa lagi”. Tetapi itu memiliki artinya bagi perempuan itu dari peristiwa yang baru saja terjadi, bukan hanya karena dengan berdosa lagi akan membuka dirinya sendiri kepada bahaya yang darinya baru saja ia terlepas tetapi juga karena kehidupan baru di jalan pengampunan dan pembebasan yang telah Yesus buka baginya (bdk. 5:14). Dalam hal ini, Yesus memberikan kesempatan baru bagi perempuan itu, untuk membaharui hidup. Sebab Ia percaya bahwa perempuan itu akan mengikuti apa yang Yesus katakan untuk dirinya. Penafsir kedua berfokus pada pengampunan dan pembebasan yang Yesus lakukan terhadap perempuan dan belum juga mengungkapkan tentang alasan perempuan itu diam.

4. Matthew Henry

Menurut Matthew Henry³³ Yesus memberikan pengampunan terhadap perempuan itu, sebab Yesus sudah mengetahui kekerasan dan kejahatan hati para pendakwa, dan karena itu Yesus mengatakan apa yang akan mengejutkan hati mereka, demikian pula Yesus mengetahui kelembutan dan ketulusan pertobatan si terdakwa, dan karena itu mengatakan apa yang akan menghiburnya, seperti yang diperbuat-Nya terhadap perempuan berdosa yang lain, yang berdosa sama seperti perempuan ini, yang juga dipandang rendah oleh seorang Farisi (Luk. 7:48,50): “Dosamu telah diampuni, pergilah dengan selamat” demikian pula disini, “Aku pun tidak menghukum engkau.” Pergilah

³³ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, Surabaya: Momentum, 2010, hlm 523-524.

dan jangan berbuat dosa lagi (Rm. 6:1-12). Disini ditemukan keadilan yang dibuat Yesus dalam memberi ganjaran menurut ukuran kesalahan yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dan perempuan. Sebab Yesus sungguh maha tahu atas segala perbuatan yang dilakukan. Teks ini menyatakan keadilan yang dibuat Yesus dalam memberi ganjaran menurut ukuran kesalahan yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dan perempuan. Sebab Yesus sungguh maha tahu atas segala perbuatan yang dilakukan.

Dari beberapa pemikiran yang telah dipaparkan, penulis belum juga menemukan hal baru mengenai teks ini. Para tokoh-tokoh lebih menekankan kepada pengampunan. Dalam teks ini penulis merasa bahwa masih ada yang belum di ungkapkan. Dalam hal ini ada yang terabaikan. Untuk itulah penulis ingin agar teks ini dikaji lagi dalam bentuk feminis, agar apa yang belum di ungkapkan itu dapat di ungkapkan dari kaca mata baru. Mengapa perempuan itu harus pasif sejak awal? Apakah perempuan itu malu karena ia berada di tengah-tengah banyak orang? Dengan demikian menjadi kegelisahan penulis akan penafsiran tersebut, yang belum memberikan jawaban tentang perempuan itu membisu.

Menurut penulis, memahami kebisuan perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks atau latar sosial dan budaya yang menyebabkan mengapa perempuan tersebut menjadi diam. Menurut hemat penulis, kemungkinan ada sebuah situasi sosial yang turut berpengaruh terhadap kediaman perempuan tersebut.

2.2. Kedudukan perempuan pada abad pertama di Palestina

Pada waktu kitab Injil Yohanes ditulis, memang sudah terjadi percampuran berbagai agama dan kepercayaan termasuk kekristen-an. Percampuran itu tidak bisa dihindarkan, sebab waktu itu sudah banyak jemaat atau orang kristen asal non Yahudi yang tersebar di wilayah Timur tengah kuno maupun di sekeliling Laut Tengah. Jadi suasana keagamaan pada umumnya memang sudah menunjukkan adanya percampuran antara ke-Yahudi-an, ke-Yunani-an. Tetapi dalam Injil Yohanes paling banyak dapat ditemukan bahwa, banyak sekali bahan dan cara pikir agama Yahudi. Meskipun terjadi percampuran, namun semuanya itu menunjukkan bahwa Injil Yohanes memiliki latar belakang Yahudi yang cukup kuat.³⁴ Yang mana sebuah teks ditafsirkan berpadanan terhadap laki-laki.

Hisako Kinukawa berpendapat bahwa untuk menafsirkan teks androsentrik Injil Yohanes perlu diketahui kedudukan perempuan pada abad pertama di Palestina.³⁵ Menurutnya patriarkhi pada abad pertama di Palestina dapat diketahui dengan menggunakan analisis antropologi *Bruce Malina*. Analisanya menyatakan bahwa Yudaisme pada abad pertama di Palestina digambarkan dalam suatu budaya “harga diri” (*honor culture*), yaitu suatu sistem formal dalam masyarakat yang ditentukan oleh keberadaan individu dengan orang lain. Untuk memperoleh kehormatan (harga diri) tersebut, seseorang harus memperhatikan 3 hal dalam hidup pribadi dan masyarakat yaitu: kuasa, kedudukan menurut jenis kelamin dan agama.³⁶ Orang yang

³⁴S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm 451

³⁵E. Schüssler Fiorenza, hlm. 4

³⁶Harga diri yang dimaksud adalah nilai lebih yang dimiliki seseorang yang berkaitan erat dengan pandangan orang yang berada diluar dirinya.

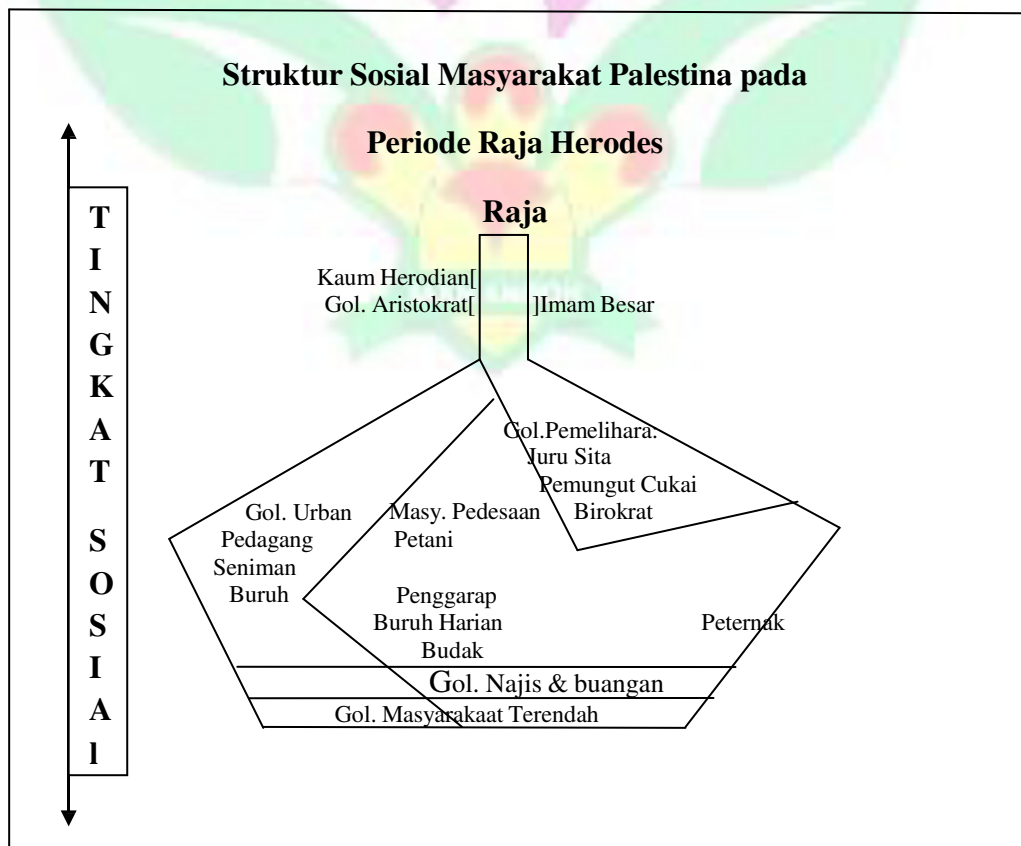
dianggap memiliki “harga diri” kalau ia mampu menempatkan dirinya secara terhormat dalam kehidupan agama dan masyarakat.

Dalam hal ini, setiap orang harus mengerti dan menjalankan 3 prinsip hidup di atas, yang mendukung kehormatan (harga diri). Penghormatan akan diterima seseorang bila reputasi sosialnya baik. Jadi harga diri seseorang ditentukan oleh individu maupun di mana ia hidup. Dalam budaya ini, peranan laki-laki sangat diperhatikan. Kaum laki-laki harus mampu mempertahankan status dan haknya sebagai laki-laki. Peranan perempuan adalah mendukung peran laki-laki dengan cara menjaga dan memelihara tingkah lakunya. Karakter-karakter yang diharapkan dari perempuan adalah tunduk kepada aturan, tidak mencari masalah, pasif, setia, pengendalian diri dan memiliki kepekaan perasaan yang tinggi.³⁷ Setiap orang, baik laki-laki dan perempuan harus peka terhadap lingkungan di luar terhadap dirinya. Dengan kata lain, kebaikan dan kebenaran seseorang tergantung pada apa yang dunia/lingkungan harapkan dari dirinya. Jadi bila perempuan diharapkan menjadi subordinat dan berdiam diri serta mengerjakan pekerjaan kasar, perempuan tidak akan berpikir untuk bertindak beda. Apabila mereka memilih untuk melakukan hal yang berbeda, maka mereka akan dianggap memalukan dan tidak dihargai. Perempuan terikat secara menyeluruh di dalam orientasi pemahaman kelompok dan menemukan kepuasan bathin serta kebahagiaan di dalam status dan kedudukan yang diberikan kepadanya. Budaya yang berkembang pada saat itu rupanya adalah suatu sistem sosial dari masyarakat patriarkhal yang menyingkirkan kaum perempuan dari “kuasa” dan telah menentukan dunia aktivitas kaum perempuan pada sektor domestik.

³⁷Kepekaan perasaan yang tinggi ini sering disebut *Dyadic Personality* yaitu suatu kepekaan terhadap nama baik dan rasa malu. Harga diri seseorang ditentukan oleh nama baik yang disandangnya diberi oleh orang disekitarnya.

Dari latar sosial budaya masyarakat Palestina saat itu, maka sudah dapat diduga bahwa gambaran penginjil tentang kedudukan dan peran kaum perempuan dan laki-laki akan dibentuk oleh situasi dan kondisi saat itu. Demi untuk mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya “harga diri” tersebut, maka baik laki-laki dan perempuan harus menerima peran dan kedudukan tertentu dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menunjukkan struktur sosial kemasyarakatan yang memperlihatkan tentang posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan abad pertama. Diagram di bawah ini menggambarkan tingkat kehidupan sosial masyarakat Palestina pada saat itu yang membagi masyarakat dalam kelas atau tingkatan sosial termasuk kaum perempuan.

**Gambar 1 :
Tentang Struktur Sosial Masyarakat Palestina**



Duling ch. 2; Lenski & Lensky:207-62

Diagram di atas menunjukkan ada 5 tingkatan kehidupan sosial dalam masyarakat agraris.³⁸ Kelompok pertama kelompok elite (*the urban – elite*) yaitu kelompok yang mencakup 2% dari keseluruhan jumlah populasi masyarakat. Kelompok ini meliputi pejabat militer, golongan Herodian, golongan aristokratik, keluarga imam-imam.

Kelompok kedua disebut golongan “pemelihara” (*Retainers*). Sebutan ini kemungkinan sesuai dengan fungsi yang dijalankan kelompok ini. Peran utama dari kelompok ini adalah membantu melayani golongan masyarakat elit. Selain itu kelompok ini juga memainkan peran dalam membantu tugas pemerintah dan terhadap wilayah pedesaan. Golongan masyarakat ini tidak memiliki kekuasaan tetapi posisinya tergantung pada relasinya dengan golongan masyarakat urban elite. Kelompok ini meliputi anggota militer, pelayan rumah tangga, ilmuwan dsb.

Kelompok ketiga adalah golongan *urban non elite*. Golongan masyarakat ini kurang lebih 8% dari keseluruhan masyarakat agraris. Yang termasuk golongan ini antara lain: pedagang, pekerja tangan yang ahli (mis: tukang kayu, tukang batu), buruh harian, dan pekerja-pekerja yang melakukan berbagai pekerjaan. Kehidupan ekonomi golongan ini juga bervariasi. Ada yang termasuk dalam kelompok ekonomi lemah seperti buruh harian dan pekerja tangan yang ahli. Sebaliknya ada juga termasuk kelompok ekonomi kuat seperti pedagang.

Kelompok keempat adalah golongan rendah dan sering dianggap golongan yang najis dan dapat “dihabisi, seperti: pengemis, buruh harian yang

³⁸Richard. L. Rohrbaugh, “The Social Location of Marcan Audience”, *Biblical Theology Bulletin Vol 23/1993, No 3*, hal 151. Diagram ini adalah diagram hubungan sosial di dalam periode Herodian. Lihat juga Resty Arnawa Tehupeiory, *Penafsiran kritis Feminis terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius bagi Perjuangan Pembebasan Kaum Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: UKDW, Tahun 1997, hlm 30 (Tesis: tidak dipublikasikan).

melarat, penyamak kulit, penjaja barang dagangan, perampok, pelaut, penjudi, kernet mobil, lintah darat dan juga beberapa pedagang.

Kelompok kelima adalah golongan petani dan masyarakat desa. Golongan ini sangat banyak ditemukan dalam Injil Markus, seperti janda orang tua dengan anak yang tidak normal atau orang miskin (bhs Yunani yaitu: oklos).

Dari latar belakang budaya, sosial dan agama, kehidupan kaum perempuan di Palestina saat itu sangat dipengaruhi oleh sistem budaya patriarkhat yang menempatkan laki-laki pada pusat kehidupan dan menentukan (superior). Sebaliknya perempuan menempati posisi inferior dalam berbagai segi kehidupan baik dalam keluarga, agama dan masyarakat. Situasi kaum perempuan digambarkan dengan jelas dalam Injil Yohanes. Konteks sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Palestina zaman Yesus mempengaruhi pemahaman dan penggambaran Injil Yohanes (kemungkinan seorang laki – laki) terhadap peran kaum perempuan dalam Injilnya. Meskipun kita temukan juga bahwa kitab Injil Yohanes ini sangat menentang agama dan tokoh – tokoh Yahudi. ³⁹Dalam hal ini kerja tafsir kritis feminis dapat menggunakan implikasi konteks masyarakat Palestina pada saat itu untuk menemukan peran kaum perempuan dalam Alkitab yang sering diabaikan oleh penafsir yang androsentrik.

³⁹S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm 450

2.3. Praktek Kekerasan dan Ketidakadilan terhadap Perempuan

2.3.1. Posisi Perempuan Dalam Agama Yahudi dan Yunani

Wanita ditinjau dari berbagai sudut pandangan, misalnya dalam pandangan Agama:

a) Pandangan Agama Yahudi tentang wanita, adalah:

Awal mula bangsa Yahudi berada pada kekuasaan Romawi yang memiliki berbagai aturan yang sangat menekan. Dibalik aturan-aturan romawi yang harus ditaati itu, bangsa Yahudi pada saat itu, tidak menghilangkan tradisi Yahudi yang diambil dari hukum Taurat dalam Perjanjian Lama (zaman Musa). Dalam tradisi Yahudi ini ada sistem yang mengatur kehidupan umat salah satunya adalah sistem patriarki. Dalam sistem patriarki, laki-laki kepala keluarga mewakili sebagai individu yaitu dirinya sendiri sebagai laki-laki sekaligus juga seluruh keluarga sebagai kolektifnya. Perempuan, anak-anak dan budak berada dibawah kepemimpinan kepala keluarga⁴⁰ dan di dalam tradisi Yahudi kelahiran anak laki-laki adalah suatu peristiwa yang menggembirakan sedangkan kelahiran anak perempuan adalah suatu peristiwa yang tidak menggembirakan.⁴¹ Sistem patriarki itulah yang membuat kaum perempuan merasa kurang berarti.

Dalam buku *In The Time of Jesus* oleh Joachim Jeremias menggambarkan kedudukan perempuan pada tradisi Yahudi sebagai berikut:

1). Wanita tidak mengambil bagian dalam kehidupan kemasyarakatan dalam lingkungan Yudaisme, khususnya keluarga yang taat pada hukum Taurat; 2). Wanita tidak diperhatikan di muka umum, tidak sopan bagi pria berduan

⁴⁰ Jeanne Becher, *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm 293

⁴¹ Ruth F. Selan, *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup*, Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993, hlm 45

dengan wanita atau melirik atau memberikan salam kepada isteri orang lain; 3). Tempat umum hanya cocok untuk kaum pria, rumah adalah tempat bagi kaum wanita; 4). Memiliki seorang isteri sama dengan memiliki seorang budak yang dibeli dengan harga atau harta; 5). Poligami diizinkan dan istri harus toleran terhadap gundik-gundik suaminya yang tinggal bersama dengan mereka dalam satu rumah. Hak untuk bercerai adalah suami; 6). Isteri adalah milik suami dan ia dapat dijual sebagai budak untuk membayar curiannya sebagai tebusan; 7). Dalam bidang keagamaan, seperti ibadah, ia hanya mendengar, ia tidak berhak untuk bersaksi. Semboyan yang berlaku inilah wanita, budak, anak tidak tahu apa-apa⁴²

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Joachim Jeremias, kelihatannya perempuan sangat termarginalkan bahkan tidak dianggap sama sekali dan perempuan hidup sangat terkurung oleh tradisi yang sangat mengekang. Perempuan tidak terlalu diperhatikan dalam keluarga, begitu juga di tempat-tempat umum. Kehadiran perempuan tidak dianggap ada/hadir, sedangkan laki-laki mendapat tempat yang istimewa dalam keluarga. Tugas perempuan hanya mengurus rumah tangga, melayani suami dan anak-anak. Masalah yang dihadapi oleh perempuan tampaknya tidak ringan pada zaman itu. Tak banyak yang bisa dilakukan oleh perempuan untuk menyangkal hal tersebut. Perempuan menjadi lebih pasrah dan bersikap diam dalam menghadapi tradisi yang keras seperti ini. Masyarakat pada saat itu menganggap perempuan itu lemah, akhirnya perempuan digolongkan sebagai golongan pasif (menerima) dari pada memberi (aktif). Demikian pandangan itu muncul dalam teks-teks Alkitab sebagai berikut:

⁴² Jeremias Joachim (terj Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung), *In The Time of Jesus, Pustaka Jaya*, Jakarta, 2005, hlm 134

Seorang isteri ditinggalkan suaminya otomatis berpindah tangan kepada saudara lelaki suaminya (Ulangan 25:5), Seorang perempuan yang melahirkan bayi perempuan dianggap perempuan najis selama dua minggu. Sedangkan melahirkan bayi laki-laki dianggap perempuan najis hanya selama tujuh hari (Imamat 3:5). Seorang isteri harus tunduk kepada suaminya seperti tunduk seorang hamba kepada Tuhannya (Efesus 5:22-24). Doktrin Yahudi Tsalmuth mengatakan tak perlu malu bertelanjang bulat di depan umum. Wanita dipandang sebagai makhluk yang terkutuk karena ia telah menggoda Adam untuk makan buah yang dilarang Allah (Kej.3:12). Sehingga mereka berdua dikeluarkan dari maut.⁴³ Tanpa sadar teks-teks diatas dianggap sebagai aturan yang dibuat oleh Tuhan terhadap kaum perempuan. Sehingga semua teks androsentrik mendominasi seluruh pikiran kaum perempuan.

b. Pandangan Agama Yunani terhadap wanita

Pelacuran atau Prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang musisi yang bertalenta tinggi namun lebih banyak memainkan lagu-lagu komersil.

Di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal. Ini menunjukkan bahwa perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian

⁴³<http://media.neliti.com> diakses Rahel Salamanu, tanggal 17 Oktober, pukul 16:30 WIT

agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Sementara di Yunani Kuno prostitusi merupakan hal umum. Di kota-kota penting dan terutama di banyak pelabuhan, banyak orang bekerja dalam aktivitas ini dan prostitusi merupakan bagian penting dalam keadaan ekonomi. Prostitusi di Yunani Kuno sama sekali bukanlah hal yang dianggap buruk maupun rahasia; kota-kota tidak melarang rumah bordil, namun hanya meregulasinya.

Dalam masyarakat Yunani Kuno, paling kurang ada 5 jenis pelacuran, yaitu; *Pornai*⁴⁴ (melacur, pelacur rendahan dengan pendapatan yang rendah pula), Pelacur independent⁴⁵ (pelacur yang tandai dengan make up yang sangat mencolok, dan pakian yang indah dan menawan), Hetairai (pelacur yang mencapai puncak hierarki tertinggi, pelacur istimewa), pelacur terselubung (pelacur yang dianggap suci yang dipersembahkan untuk kuil-kuil suci Ahrodite, yang terletak dikota Korintus), dan pelacur kewarganegaraan (siapa yang menjadi pelacur kelas kakap, kalau ketahuan maka hak-haknya sebagai warga negara dicabut, karena tidak boleh warga negara hidup mewah dan memiliki rumah dari hasil pelacuran).⁴⁶

Oleh karena itu, perempuan tak punya banyak peran dalam masyarakat Yunani Kuno, khususnya di Athena. Mereka juga mendapat pembatasan. Mereka tak boleh menjadi pejabat pemerintah lokal. Membaca dan menulis tak menjadi kewajiban mereka. Sekolah tak mau menerima sampai masa

⁴⁴ Budak yang berasal dari daerah Barbar (orang Barbar terkenal dengan memproduksi banyak budak atau pekerja ke wilayah lain). *Pornai* biasanya dipekerjakan di setiap distrik “lampu merah” di rumah-rumah bordir

⁴⁵ Pelacur Independent adalah pelacur yang berada setingkat lebih tinggi dari *pornai*. Selain langsung menampilkan pesona mereka kepada klien yang potensial, yang menggunakan riasan wajah yang mencolok, dan dilihat sebagai pelacur.

⁴⁶ [http://id.m.wikipedia.org/Prostitusi Yunani Kuno](http://id.m.wikipedia.org/Prostitusi_Yunani_Kuno), diakses Rahel Salmanu, tanggal 30 Oktober 2019, pukul 14:22 WIT

helenistik.⁴⁷ Bersama para budak dan orang asing, perempuan Athena tak punya pengaruh atau hak-hak sipil.

Dalam mitologi Yunani, seorang perempuan imajiner bernama Pandora adalah sumber segala penyakit kemanusiaan dan kesusilaan. Makanya perempuan diperlakukan secara semena-mena. Bangsa Yunani mulai menaiki tangga peradaban terhormat, ketika masyarakatnya memuliakan perempuan dengan menjadikan “ratu” dalam rumah tangga dan mempunyai wewenang mengurus keberadaan rumah tangga. Sedangkan perempuan pelacur sangat direndahkan dimata mereka. Setelah mereka mencapai puncak peradaban yang hebat, mereka dihinggapi penyakit pemujaan diri, semacam memberi kebebasan kepada setiap individu. Maka muncullah dunia pelacuran dengan harga tinggi. Dan patung-patung perempuan bertelanjang bulat dipajang dimana-mana dengan dalih demi estetika (keindahan) serta dianggap sebagai bagian dari kehidupan beragama. Maka disinilah awal peradaban Yunani yang sangat tinggi dikala itu. Menurut Aristoteles ia berpendapat bahwa, melahirkan anak perempuan berarti jelek⁴⁸.

Dalam agama, perempuan hidup dibawah budaya Yahudi, Yunani, telah terurai jelas diatas, perempuan tidak dianggap sebagai manusia yang memiliki nilai, arti, dan hak yang sama seperti laki-laki. Sehingga teks-teks kitab suci yang di tulis oleh para penulis sendiri berpadanan terhadap pola budaya saat itu. Maka kebanyakan teks dilihat sebagai teks yang androsentris. Untuk itulah, hampir semua penafsiran diarahkan pada sebuah kesimpulan bahwa perempuan adalah *the second class*. Kebudayaan Yunani (Aristoteles) menganggap

⁴⁷ Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia: uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Kompratif*, Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, hlm 263

⁴⁸ <http://media.neliti.com> diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 17 Oktober 2019, pukul 16:30 WIT

perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna. Dunia Perjanjian Baru pun menempatkan perempuan dibawah kuasa laki-laki (*patria potestas*).⁴⁹

2.3.2. Posisi perempuan dalam Injil Yohanes

Injil Yohanes mengawali dan mengakhiri Injilnya dengan menyebut peran perempuan.⁵⁰ Perempuan-perempuan ini disebut karena mereka memiliki peran yang besar dan bahwa tindakan mereka patut menjadi potret bagi pemuridan dalam komunitas Yesus. Di tengah budaya patriarkhal yang sangat kental, yang merendahkan posisi perempuan. Injil Yohanes muncul dengan pandangan dan pemahaman yang sedikit berbeda terhadap perempuan. Seperti Yesus melakukan percakapan dengan perempuan samaria (4:7-42), dimana saat itu orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Namun Yesus tidak memandang dari mana Ia datang dan dari posisi dimana Yesus berada. Tapi Yesus melakukan percakapan dengan perempuan untuk membuka diriNya untuk mengenal sang Mesias yang telah datang. KedatanganNya tidak lagi membawa suatu penghukuman. Tetapi datang untuk menyelamatkan. Namun perempuan samaria itu tidak mengerti apa yang Yesus katakan untuk dirinya. Apa yang Yesus lakukan terhadap perempuan samaria itu telah membongkar budaya patriarkhi. Bahwa tidak ada lagi perhambaan terhadap kaum perempuan. Perempuan juga punya tempat dan kesempatan untuk bisa bercakap-cakap dengan sesama.

⁴⁹Agung Wibisana Surya, *Arti dan Makna Keberadaan*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2002), hal 41-44

⁵⁰Injil ini mengisahkan peranan perempuan yang besar bagi pelayanan Yesus dan menempatkan perempuan-perempuan dalam posisi murid (Maria dalam peristiwa perkawinan di Kana sedang ditampilkan bukan ibu Yesus melainkan sebagai seorang murid yang turut andil bagi terjadinya mujizat Yesus yang pertama dan Maria Magdalena dalam peristiwa kebangkitan Yesus juga ditampilkan sebagai seorang murid yang kepadanya Yesus percayakan berita kebangkitanNya). Hal yang sama terjadi pada perempuan dari Samaria, Maria Makdalena dan perempuan-perempuan lain yang mengikut Yesus.

2.4. Bentuk-bentuk kekerasan dan ketidakadilan terhadap Perempuan

Bentuk-bentuk kekerasan dan ketidakadilan dalam gereja perdana, pada umumnya: kekerasan psikologis dan kekerasan seksual.

a) Kekerasan Psikologis

Penganiayaan secara emosional, seperti melukai perasaan orang lain, menghina, dan merendahkan harga diri merupakan kekerasan psikologis. Bentuk-bentuk kekerasan ini berupa seseorang yang mengalami depresi akibat tidak mampu mengambil keputusan sendiri bagi dirinya dan hidup dibawah tekanan yang mengharuskan seseorang untuk melakukan apa yang sebenarnya membuat dia merasa tidak nyaman.

Kaum perempuan dalam gereja perdana banyak mengalami kekerasan dan ketidakadilan yang terjadi secara psikis. Aturan-aturan yang dibuat sebagian besar ditujukan kepada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Ketika perempuan membuat sedikit kesalahan di anggap masalah yang sangat besar. Sedangkan kaum laki-laki dianggap wajar saja. Perempuan yang sebenarnya memiliki suara dan kesempatan untuk berbicara, namun didiamkan seperti orang yang tak memiliki suara (bisu). Budaya patriarki membuat pembagian-pembagian kelas berdasarkan struktur sosial, seperti yang telah dijelaskan diatas. Maka perempuan selalu tunduk kepada aturan-aturan itu. Seperti golongan rendah yang dianggap najis (perempuan yang sakit pendarahan (Mrk. 5:25); Perempuan Siro Fenesia dan anak perempuannya: Mrk. 7:25,26). Dan perempuan berdosa yang tidak diijinkan oleh tuan untuk meminyaki kaki Yesus (Luk. 7:36-50). Dan kekerasan itu pun terjadi dengan perempuan yang dikatakan bahwa dia dapati sedang berbuat zinah, tanpa pasangannya. Dengan demikian perempuan zinah sebenarnya bisa

mengungkapkan apa yang telah terjadi bagi dirinya atau bisa saja dia bersembunyi/melarikan diri dengan caranya sendiri untuk melindungi diri. Secara psikologis, perasaan ini biasanya muncul dalam diri seseorang karena *sense of protective* yakni perasaan takut ketika berada di tengah tekanan atau ancaman dari pihak lain.⁵¹Karena ada aturan-aturan yang telah meligitimasi.

Kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan zinah bukan saja melahirkan ketakutan tetapi juga luka batin yang mendalam. Karena suara yang ada bisa berbicara namun didiamkan.

b) Kekerasan Seksual

Seksualitas: berkenan dengan seks (jenis kelamin perempuan dan laki-laki), berkenang dengan perkara persetubuhan antara perempuan dan laki-laki.⁵² Ada lima kekerasan seksual yang dipraktikan dalam pandangan agama Yunani Kuno yang telah penulis urai diatas, dari kekerasan-kekerasan seksual itulah banyak tindakan kekerasan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh kaum perempuan dalam gereja perdana. Meskipun tindakan kekerasan itu tidaklah muncul dalam teks-teks khususnya dalam gereja mula-mula. Namun dengan munculnya teks androsentrik injil Yohanes 7:53-8:1-11, menjadi salah satu tindakan kekerasan yang muncul sebagai kasus pada gereja mula-mula. Elisabeth S Fiorenza berpendapat bahwa ini dipengaruhi oleh bahasa yang berfungsi sebagai bahasa yang inklusif dalam sebuah budaya patriarkhal. Bahasa Alkitab yang androsentris ditambah dengan terjemahan dan tafsiran

⁵¹Ada enam perasaan yang mendasar dalam diri manusia yang digolongkan dalam 2 bagian/golongan yang berbeda yakni pertama: perasaan yang menyenangkan meliputi bahagia, gembira dan lembut; dan kedua: perasaan protektif meliputi perasaan takut, sedih dan marah. Marlin Thomas, "Emotional Dynamics" dalam Carolyn Schrock-Shenk (ed.), *Mediation and Facilitation Training Manual: Foundation and Skills For Constructive Conflict Transformation*, four edition (Akron, PA: Menonite Conciliation Service, 2000), hlm. 54-55

⁵² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2005, hlm 467

yang androsentris terhadap teks-teks Alkitab mengakibatkan perempuan termarginal secara historis-teologis.⁵³ Sebab sebuah model androsentrik tidak dapat berlaku adil terhadap teks-teks yang secara positif menyebutkan kepemimpinan perempuan dalam kekristenan mula-mula, sebuah model feminis dapat mengintrogasikannya. Penulisan kitab suci dalam budaya patriarki membuka kemungkinan terjadi pandangan yang bias gender.⁵⁴

2.5. Faktor-Faktor Penyebab Kebisuan Perempuan

Kaum perempuan diam karena ada faktor-faktor yang mendiamkan mereka. Maka bagi kaum perempuan diam menjadi pilihan untuk mengdapi tindakan kekerasan dan ketidakadilan. Dengan demikian dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang membuat kaum perempuan tidak bersuara.

2.5.1 Faktor Agama

Perempuan dalam sisi agama pada umumnya dianggap sebagai manusia yang memiliki kodrat yang rendah. Hal ini berawal dari penafsiran terhadap teks-teks alkitab yang androsentris, yang melihat pada proses penciptaan manusia pertama. Laki-laki diciptakan lebih dulu setelah perempuan. Maka laki-lakilah yang superior, sedangkan perempuan dianggap sebagai inferior. Sehingga kaum laki-laki lebih berkuasa atas kaum perempuan.

Dalam agama, banyak peran laki-laki lebih nampak diungkapkan daripada peran perempuan. Meskipun ada beberapa teks yang menyebutkan nama perempuan secara langsung, tapi ada yang hanya disebutkan perempuan. Ini seakan mengungkapkan bahwa ada perempuan yang terlahir bebas dan ada yang terlahir tidak bebas. Perempuan yang lahir tidak bebas sudah tentu

⁵³ Elizabeth , Schusser Fiorenza, *untuk mengenang perempuan itu, Rekonstruksi Teologi Feminis tentang asal usul kekristenan* Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997, hlm 68-70

⁵⁴ A. Nunuk. P. Murniaty, *Getar Gender 2, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan keluarga*, Magelang, Indonesiatara, 2004, hlm 14

dikuasai oleh kaum laki-laki. Segala pengambilan keputusan hanya kaum laki-laki bukan kaum perempuan. Apabila kedatangan perempuan yang mengambil keputusan atas diri sendiri belum di anggap sah. Karena keputusan tidak berasal dari suara kaum laki-laki.

Dalam agama Kristen mula-mula, teks-teks androsentris muncul untuk mendiamkan kaum perempuan seperti” Hai istri tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan”(Efesus 5:22), begitu pula para anggota keluarga yang lebih rendah, sebaliknya, haruslah taat kepada kepala rumah tangga. Seperti halnya Istri (Tit. 2:5), anak-anak (1 Tim. 3:3), dan hamba (Tit. 2:9) harus tunduk didalam keluarga, demikian pula mereka harus menjalankan peranan mereka lebih rendah dilingkungan komunitas. Seorang perempuan (istri) harus belajar dalam ketenangan dan kedudukan yang lebih rendah, seperti dituntut oleh statusnya. Ia tidak boleh mengajar atau mempunyai kuasa atas suami/laki-laki karena hal ini melanggar ketaatan (1Tim.2:10-15).⁵⁵Paulus juga meminta agar perempuan berdiam diri dalam pertemuan jemaat (1 Kor. 14:34), lalu (ayat 35) meminta agar perempuan tidak boleh membantah pandangan suami di depan umum terlebih diabaikan. Tanpa sadar teks-teks tersebut dijadikan sebagai aturan yang diturunkan dari Tuhan kepada manusia secara langsung. Untuk itu, semua aturan itu harus dituruti dan dilakukan tanpa dipikirkan konteksnya. Belum lagi diperkuat yang didukung oleh para pengkotbah yang menerjemahkan teks secara patriarkhi. Sedangkan dalam agama Islam, kebijakan terhadap kaum perempuan mengenakan jilbab dan cadar ini seakan

⁵⁵E. Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm 370

digunakan untuk menjinakkan perempuan dan menjauhkan mereka dari arena publik.⁵⁶ Hal ini membuat kaum perempuan semakin didiskriminasikan.

Pada umumnya masalah gender sudah menjadi masalah agama, karena ketidakadilan gender masih dijumpai dalam agama-agama. Memang semua penerapan yang menghambat tercapainya kesetaraan gender merupakan indikasi adanya kekeliruan atas ajaran agama, atau dengan kata lain interpretasi ajaran agama yang salah, sehingga inilah yang menyebabkan diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam agama.

2.5.2. Faktor Budaya

Pada umumnya masyarakat dunia telah mendominasi budaya patriarkhat. Karena dimana-mana segala kekuasaan hanya ditangan kaum laki-laki. Terjadi perbedaan peran laki-laki dengan perempuan secara tidak setara. Budaya patriarkhi menjadikan semua kaum perempuan berada paling bawah dan dianggap kehadiran kaum perempuan hanya sebagai objek yang tidak bisa melakukan sesuatu karena dianggap kaum yang lemah. Dalam keluarga pekerjaan kaum perempuan berurusan dengan domestik sedangkan kaum laki-laki punya tempat di publik. Millet dikutip Farida, 2002, ketidakadilan terjadi pada perempuan karena adanya relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yakni laki-laki mendominasi perempuan yang timpang, yakni laki-laki mendominasi perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan adalah hubungan politis.⁵⁷

⁵⁶ Dicky Sofjan, *Agama, Gender, dan Identitas*, Seri Buku 2, Yogyakarta:Pustaka Sempu (Grup INSISTPress), 2017, hlm 5

⁵⁷ Febby.N. Patty, *Menguak KDRT Dikalangan Kristen*, Laporan Penelitian, STAKPN Ambon,2007, hlm 16

Ideologi patriarkhat yang menekankan segala sesuatu dari sudut pandang laki-laki sehingga menimbulkan kekerasan terhadap perempuan dengan kuatnya pengertian yang bersumber pada nilai-nilai budaya yang memisahkan peran dan sifat gender laki-laki dan perempuan. Teori psikoanalisa mengatakan bahwa, ketimpangan kekuasaan terjadi karena perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang diakibatkan faktor biologis. Dackad seperti dikutip Budiman (1980), mengungkapkan bahwa faktor biologis membuat kodrat wanita lebih lemah daripada laki-laki, sehingga perempuan bergantung pada laki-laki dalam banyak hal.

2.5.3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang turut andil dalam perlakuan kekerasan terhadap perempuan. kekerasan dan ketidakadilan terjadi apabila kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi. Dalam keluarga rumah tangga, seringkali perempuan menjual tubuhnya untuk menghasilkan uang dan juga ada suami yang menjual istri karna harus membayar utang. Sedangkan perempuan yang belum menikah menjual diri karena persaingan berat.

Ada perempuan yang harus bekerja keras untuk menafkahi kehidupan keluarganya. Terkadang ada perempuan menganggap dirinya lemah sehingga mengantungkan seluruh kebutuhan terhadap suami. Karena suaminya yang menjadi basis perekonomiannya.⁵⁸ Banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan dari pemerintah, akibat pemerintah kurang perhatian untuk menangani masalah kekerasan dengan baik. Sebab sekarang ini

⁵⁸ Julia Cleves Moses, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002, hlm 37-59

segala masalah yang ditangani oleh pemerintah sebagian besar adanya penyuaipan, untuk menutup masalah.

Kebutuhan ekonomi yang cukup, membuat banyak perempuan yang jatuh kelembah hitam atau dunia pelacuran karena persoalan ekonomi yang tidak mencukupi. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih sulit untuk mendapatkan kredit, kesempatan kerja di lingkup formal dan informal, dan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Dan bahkan dalam bidang ekonomi, perempuan cenderung menjadi objek dan bukan subyek yang turut membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga.

2.5.4. Faktor Pendidikan

Pendidikan juga menjadi salah satu penyebab kekerasan terhadap perempuan, karena pendidikan sedini mungkin di dalam rumah tangga tentang kesamaan hak anak laki-laki dan hak anak perempuan minim sekali dilakukan, sehingga anak-anak pun bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan budaya patriarkhi. Pendidikan tinggi biasanya hanya diberikan kepada anak laki-laki, sedangkan anak perempuan lebih banyak di berikan tugas dan tanggungjawab seorang anak perempuan selalu melakukan pekerjaan rumah secara baik, melayani suami ketika menikah dan mengasuh anak. Sebab dalam kehidupan keluarga yang pas-pasan, anak-anak laki-laki yang diutamakan untuk sekolah. Sedangkan anak perempuan hanya sebatas SD. Karena ada orang tua yang beranggapan bahwa seorang perempuan yang berinvestasi dipendidikan jika

akhirnya hanya untuk menikah akan menyia-nyiakan waktu, usaha, dan uang. ini dianggap rugi sekali (Smith-Hefner 2007).⁵⁹

Dari sinilah terkadang laki-laki merasa bahwa tingkat pengetahuan mereka lebih luas daripada kaum perempuan. Maka ruang bergerak bagi kaum laki-laki sangat luas untuk semakin melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sebab tingkat pendidikan dan pengetahuan kaum perempuan tidak setara dengan kaum laki-laki. Selain itu, perempuan banyak mendiamkan diri dalam pertemuan-pertemuan. Karena merasa bahwa kaum laki-laki memiliki pengetahuan yang luas, sehingga kaum perempuan tidak boleh memberi argumen. Dimana-mana, tingkat pengukuran pengetahuan setiap individu diukur dari tingkat pendidikan. Karena terkadang orang yang telah memiliki tingkat pendidikan diatas, akan merendahkan orang lain yang pada tingkat pendidikan dibawah.

⁵⁹ Dicky Sofjan, *Agama, Gender, dan Identitas*, Seri Buku 2, Yogyakarta:Pustaka Sempu (Grup INSISTPress), 2017, hlm 37

BAB III

TAFSIR FEMINIS TERHADAP YOHANES 8:1-11

Dalam Bab III ini, penulis akan memaparkan tentang tafsir feminis terhadap perikop Yohanes 7:53-8:1-11. Pada bab sebelumnya (Bab II), telah dipaparkan tentang problematika yang muncul dalam pandangan beberapa ahli dengan menggunakan penafsiran konvensional (pendekatan historis kritis). Mengacu dari proses penafsiran tersebut, makna teks yang dihasilkan masih bersifat terbatas. Ada berbagai kesenjangan dalam proses memahami makna teks karena rentang jarak dan waktu yang berbeda dengan konteks dan pengalaman pembaca masa kini. Pembaca masa kini memiliki pengalaman dan konteks yang berbeda yang bisa dijadikan sebagai ajuan dalam memahami makna yang belum terdeteksi dalam pendekatan sebelumnya.

Beberapa pertanyaan yang masih belum jelas dalam penafsiran sebelumnya yakni: mengapa sehingga identitas perempuan tersebut tidak disebutkan, dan mengapa juga perempuan tersebut digambarkan sebagai seorang yang bisu (tidak bersuara)? Padahal perempuan tersebut bukanlah seorang yang bisu. Apakah ada latar sosial, budaya dan politik yang menyebabkan sehingga perempuan tersebut menjadi bisu (tidak bersuara)? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dalam penafsiran dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang feminis. Dengan menggunakan perspektif feminis, teks tersebut akan dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga memunculkan sebuah makna yang berbeda dan baru dari pendekatan sebelumnya. Untuk maksud tersebut, penulis akan menggunakan langkah-langkah atau pendekatan metodologis yang digagas oleh Elisabeth Schussler Fiorenza (Lihat Bab I, bagian Teori, halaman 26-29).

Penulis akan mengawali dengan mencurigai teks Yohanes 7:53-8:1-11 dan proses penafsiran yang dilakukan; kemudian dilanjutkan dengan mengenang pengalaman penderitaan yang dialami oleh perempuan bisu dalam teks ini; Tahapan selanjutnya yakni penulis akan memaparkan tentang bagaimana sikap dan posisi Yesus terhadap perempuan tersebut; serta sikap atau perjuangan perempuan untuk bebas dari penderitaannya setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus (proklamasi Injil). Tentunya dalam proses penafsiran, penulis akan bersikap kritis dan mempertimbangkan konteks dan pengalaman penderitaan kaum perempuan. Selain itu diperlukan sikap kreatif dan imaginative dalam memaknai Yohanes 7:53-8:1-11

3.1. Bersifat Curiga terhadap Teks dan Penafsiran

Hal pertama yang mesti dilakukan dalam langkah metodologis Fiorenza adalah hermeneutic kecurigaan (*hermeneutic of suspicion*). Menurut Fiorenza, setiap teks Alkitab maupun penafsiran yang dikembangkan oleh para ahli mesti dicurigai. Sikap kecurigaan tersebut penting untuk menganalisis kembali setiap teks-teks Alkitab yang cenderung bersifat patriarkhal dengan kandungan ideologi (kepentingan) beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selama ini, teks-teks Alkitab diproduksi dan didominasi oleh sudut pandang kaum laki-laki sehingga kaum perempuan menempati posisi yang inferior. Bahkan perempuan terkadang tidak dianggap ada, sekalipun dalam kenyataannya mereka ada (hadir). Dan karena itu perlu adanya penafsiran feminis untuk memahami teks-teks Alkitab dari sudut pandang yang berbeda yakni kaum Feminis. Bukan saja teks-teks Alkitab yang memuat kekerasan dan praktek ketidakadilan terhadap kaum perempuan tetapi juga proses penafsiran yang

dikembangkan oleh para penafsir dewasa ini yang bersifat androsentis, sehingga butuh sikap curiga terhadap teks maupun penafsirannya.

Hal mana diungkapkan juga oleh Hizako Kinukawa, bahwa penafsiran terhadap teks Yohanes yakni “perempuan yang berzinah” memang bermasalah menggunakan penafsiran tradisional karena fokus penafsiran dan perhatian penafsir lebih banyak menekankan kepada tokoh Yesus sebagai guru yang setia, hakim yang adil dan Yesus sungguh pengasih. Judul utama perikop ini: Perempuan yang berzinah, sudah bermasalah dimana melihat perempuan sebagai penyebab dosa atau makhluk yang jahat sehingga patut dikasihani dan diampuni oleh Yesus dan orang lain. Menurutnya, cara membaca teks yang androsentris seperti ini mesti dibebaskan. Hal inilah yang mendorong Kinukawa untuk membaca ulang teks ini dari sudut pandang yang baru dimana ia lebih menekankan aspek relasional antara Yesus dan perempuan tersebut.⁶⁰ Pada satu sisi Kinukawa memang telah menekankan aspek relasi. Tetapi ada hal yang penting menurut penulis yang perlu disimak secara lebih mendalam yakni perempuan tersebut dan tubuhnya; dan tindakan kekerasan apa saja yang dilakukan terhadap perempuan tersebut yang membuatnya menjadi korban sehingga Yesus mengindahkannya.

Elisabeth Schussler Fiorenza tidak saja berfokus kepada dimensi relasional sebagaimana diungkapkan oleh Kinukawa tetapi ia mengatakan pentingnya sikap “mencurigai” terhadap teks-teks. Bahwa secara gramatikal, teks-teks bersifat *kyriocentric* maskulin dan memiliki kandungan ideologinya. Selain itu sudut pandang cerita yang digunakan adalah cerita *kyriocentric*, sehingga cerita tersebut perlu dianalisis yang menekankan tujuan atau ideology

⁶⁰ Hisako Kinukawa dalam Resty Arnawa Tehupeiori, *Penafsiran Kritis Feinis terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius bagi Perjuangan Pembebasan Kaum perempuan di Indonesia*, Tesis Duta Wacana: 1997.

dari cerita tersebut yang juga berdampak kepada bagaimana mereka menghadirkan karakter-karakter dari *wo/men*. Selain itu, dalam proses mengomentari dan interpretasi teks tersebut sebaiknya berkaitan dengan sejarah interpretasinya. Dalam proses penafsiran, perlu adanya sikap mencurigai pemahaman, sistim nilai, dan kerangka teorinya dalam hubungan dengan lokasi sosial dan fungsi-fungsinya dalam relasi kekuasaan.⁶¹

Mengacu dari gagasan Fiorenza di atas, menurut penulis ada beberapa hal yang perlu dicurigai dalam upaya memaknai teks Yohanes 7:53-8:1-11: **Pertama:** curiga terhadap teks. Menarik, perempuan yang ditampilkan dalam kisah Yohanes ini adalah seorang perempuan yang tidak bernama. Istilah Yunani yang digunakan terhadap perempuan tersebut adalah *gunaika*, berasal dari kata dasar *gune* berarti “*female*”, “*wife*” yang berarti perempuan atau seorang istri,⁶² yang dibedakan dari laki-laki (*man*). Istilah *gunaika* digunakan hanya 2 kali (ayat 3 dan ayat 10). Kata *gunaika* berasal dari kata *gune* yang berarti “perempuan”, atau “istri”. Tetapi menarik, kata perempuan (*gunaika*) yang digunakan oleh penulis tidak menjelaskan tentang identitas diri/nama diri perempuan tersebut; Dengan kata lain, perempuan yang disebutkan dalam kisah ini adalah seorang perempuan tanpa nama. Selain itu asal usul perempuan juga tidak disebutkan dalam bagian ini. Apakah itu berarti identitas dan asal-usul perempuan itu tidak penting dinarasikan atukah ditonjolkan oleh Yohanes? Kita bisa memahaminya sebab penulisan Injil Yohanes menggunakan sudut pandang laki-laki, dan karena itu bisa terjadi identitas perempuan tersebut tidak penting. Selain itu, jika memperhatikan

⁶¹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways, Introduction Feminist Biblical Interpretation*, New York: Maryknoll, 2001, hlm.176.

⁶² Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, Volume I, Michigan: Grand Rapids, 1967, hlm 776.

maksud penulisan teks Yohanes, Injil Yohanes menekankan kepada sosok Yesus. Sehingga kita dapat mengerti, mengapa sehingga identitas perempuan tersebut tidak menjadi fokus sentral dalam pemberitaannya tetapi kepada Yesus. Dan yang menjadi perhatian yakni tindakan yang dilakukan oleh perempuan (berzinah) dan apa yang dilakukan oleh Yesus dalam teks ini. Bahkan dalam keluarga penafsiran terhadap perempuan tersebut selalu diidentik dengan pelacur. Padahal, istilah yang digunakan yaitu *gunaika*: perempuan.

Kedua, tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut yakni *moicheia*. Istilah *moicheia* bisa berarti “*adultery*”, “*intercourse*” yang berarti “berzinah” atau “hubungan seksual”. Kata tersebut juga menunjuk kepada pengertian “*to seduce*” atau “*violate a woman*”.⁶³ Dengan kata lain, selain kata tersebut menunjuk kepada tindakan persetubuhan yang dilakukan antara perempuan (laki-Laki) dengan pasangannya tetapi juga menunjuk kepada sebuah tindakan kekerasan terhadap perempuan terkait dengan relasi seksual. Jika kita mencoba menelisik secara lebih dalam kalimat yang digunakan oleh penulis Yohanes yakni *epi moicheia/gunaika epi moicheia* yang berarti *a woman in adultery*. LAI menerjemahkan kata *moichea* artinya berzinah (seorang perempuan yang kedapatan telah berbuat zinah, ayat 3). Sedangkan Terjemahan KJV yakni *this woman was taken adultery, in the very act* artinya perempuan tersebut kedapatan berzinah, dalam tindakannya. Dalam ayat 8 :4 dikatakan: Rabi, perempuan ini tertangkap basah ketika ia sedang berbuat zinah. Teks ini tidak sedikitpun menyebutkan dan menceritakan laki-laki (pasangannya). Hal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan oleh

⁶³ Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, Volume IV, Michigan: Grand Rapids, 1967, hlm 729.

penulis Yohanes sangat menyudutkan perempuan tersebut. Dengan mengatakan perempuan ini tertangkap basah berbuat zinah, hendak menegaskan bahwa yang melakukan tindakan tersebut adalah perempuan dan bukan laki-laki. Selain itu, teks ini juga menekankan tentang tindakan zinah yang dilakukan oleh perempuan sebagai sebuah tindakan dosa. Padahal pertanyaan urgen yang muncul di sini yakni: Siapakah laki-laki yang bersama perempuan tersebut? Mengapa tiba-tiba dalam teks tersebut tidak disinggung dimana atau bagaimana laki-laki tersebut? Apakah laki-laki tersebut termasuk dalam arak-arakan yang membawa perempuan tersebut, ataukah termasuk salah satu tokoh agama yang mengadili? Yang jelas, sampai akhir cerita, tidak sedikitpun teks ini mengulas dimanakah laki-laki tersebut? Laki-laki itu seakan-akan menghilang ditelan bumi. Hal ini menunjuk bahwa teks Yohanes ini sendiri sudah bersifat androcentric. Hal ini dapat dimaklumi sebab penulisnya adalah laki-laki dan menggunakan perspektif laki-laki, sehingga tuduhan tersebut hanya diberikan kepada perempuan, sedangkan laki-laki tidak.

Ketiga, curiga terhadap proses penafsiran. Proses penafsiran yang dilakukan selama ini terhadap teks menjadikan perempuan sebagai objek dan bukan subjek. Hal ini tentu dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana subjek penafsirannya berfokus pada laki-laki. Akibatnya makna teks yang dihasilkan juga cenderung bersifat dominatif dan menghakimi. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya (lihat Bab II). Proses penafsiran yang selama ini dilakukan juga tidak menyoalkan tentang masalah kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh banyak orang termasuk para tokoh agama. Menurut saya, proses penafsiran konvensional tersebut perlu dikritisi, karena bersifat tidak adil. Sehingga perlu adanya sebuah penafsiran yang lebih adil dan bepihak kepada

kaum perempuan. Keberpihakan terhadap perempuan bukan berarti melegalkan perbuatan keliru yang dilakukan, tetapi menelusuri tentang praktek kekerasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan yang menyebabkan perempuan itu sejak awal membisu. Sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan yang bersifat kritis yang mana memberikan ruang bagi sang korban (kaum perempuan).

3.2. Mengenang Pengalaman Penderitaan dan Kekerasan “Perempuan yang Bisu”

Dalam bagian ini, penulis akan berupaya menelusuri mengapa sehingga sejak awal perempuan tersebut digambarkan “bisu”(tidak bersuara). Tentunya kebisuan perempuan dalam teks ini memiliki alasannya. Dalam bagian akhir cerita ini ternyata perempuan tersebut tidak bisu, Ia malah bersuara. Mengapa sejak awal perempuan tersebut tidak menyampaikan satu katapun ketika ahli Taurat dan Orang Farisi beramai-ramai membawanya di depan Bait Allah (di depan Yesus)? Tetapi pada *ending* cerita ini, perempuan tersebut ternyata bisa berbicara. Suara perempuan tersebut muncul, ketika Yesus mengajaknya untuk berbicara dan mendengar suara perempuan itu.

Mengapa perempuan tersebut tidak berbicara (membisu)? Ini adalah masalah mendasar dalam teks ini. Dari sudut pandang feminis, tentunya kita berfokus kepada sang korban yakni kaum perempuan. Menurut penulis, salah satu alasan yang mendasarinya, yakni pengalaman penderitaan perempuan tersebut karena berada di bawah dominasi budaya patriarki. Budaya patriarki yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat dan keagamaan, menyebabkan perempuan tersebut menderita dan mengalami tindakan kekerasan. Menurut Browning, orang laki-laki di Israel adalah penguasa mutlak dalam lingkungan keluarga besar. Perempuan tidak memiliki kuasa apapun, Ia tidak dapat

membuat keputusan (Kej 27 & 31). Subordinasi terhadap perempuan tetap dipertahankan pada masa kerajaan. Perceraian merupakan sesuatu kemungkinan bagi si suami. Dan perzinahan seorang perempuan adalah suatu pelanggaran yang diancam dengan hukuman mati menurut Hukum Taurat (Bdk. Imamat 20:10).⁶⁴ Ini adalah salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Kaum perempuan bukan saja mengalami ketidakadilan tetapi juga menjadi korban kekerasan masyarakatnya. Tindakan kekerasan terhadap perempuan dilegitimasi oleh hukum-hukum agama, sedangkan laki-laki sama sekali kebal terhadap hukum. Salah satu bentuk kekerasan nampak dalam teks ini.

Dalam tradisi Yahudi, memang ada hukum yang mengatur bahwa perempuan yang berzinah dan melakukan kesalahan ditangkap dan dihukum mati (Ulangan 22:22). Hal itu bertujuan untuk kemurnian atau kekudusan umat Israel sesuai kehendak Allah. Sehingga perempuan yang kedapatan berbuat zinah mesti menerima hukuman, biasanya dilempari dengan batu sampai mati (Ulangan 22:22; Ezra 16:40; Yunus 8:5). Hal itu bukan saja untuk menjaga kemurnian umat Israel dari perbuatan dosa/kejahatan tetapi juga percampuran agama Israel dengan kultus-kultus bangsa lain (asing).⁶⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Yahudi (masa PL), kaum perempuan telah menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan, sebab tubuh perempuan dianggap berdosa (cemar/najis) dan karena itu salah satu cara untuk melepaskan dosa atau kecemaran tersebut yakni harus diranjam dengan batu sampai mati. Hal ini

⁶⁴ W.R.F.Browning, *Kamus Alkitab, A Dictionary of the Bible*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, hlm 344.

⁶⁵ Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, Volume IV, Michigan: Grand Rapids, 1967, hlm 730-731.

tentunya tidak berlaku bagi kaum laki-laki. Budaya patriarki adalah penyebab atau alasan, perempuan mengalami korban kekerasan dan ketidakadilan.

Memang dari struktur atau sistem sosial masyarakat, perempuan berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Dalam bagian bab II, penulis telah memaparkan secara panjang lebar tentang sistem atau struktur sosial masyarakat pada masyarakat mula-mula (Bab II, halaman 34). Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan berada pada struktur sosial yang paling bawah (rendah), sama dengan budak. Perempuan menempati kelas sosial yang rendah sehingga memberikan peluang terhadap tindakan semena-mena terhadap kaum perempuan.

Praktek kekerasan telah menjadi sebuah spiral kekerasan yang sulit sekali diputuskan, karena telah berlangsung sangat lama bukan saja dalam tradisi Yahudi tetapi juga masa Kekristenan. Tokoh-tokoh agama dalam hal ini Para ahli Taurat dan Orang Farisi merupakan para pemimpin yang selama ini berkecimpung dalam hukum dan pengajaran Agama. Mereka tahu dan mengajarkan tentang ajaran Allah termasuk salah satunya tentang kasih dan keadilan kepada semua orang. Tetapi teks ini menunjukkan bahwa praktek kekerasan masih juga terjadi, dan kali ini para pelakunya adalah tokoh-tokoh agama (para pemimpin). Dalam teks ini dikatakan : *maka Ahli-ahli Taurat dan Orang Farisi membawa kepadanya seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka menempatkan perempuan itu di tengah-tengah...; Musa dalam hukum Taurat memerintahkan kita untuk melempari perempuan-perempuan yang demikian* (ayat 3 dan 5).

Bukan tidak mungkin mereka belum melakukan apa-apa terhadap perempuan tersebut. Mungkin saja ketika tertangkap basah, mereka telah

melabraknya habis-habisan, mencelanya, melemparinya dengan batu dan menyeretnya sebagai seorang pendosa ke Bait Allah. Memang teks ini tidak mengatakan demikian tapi tetapi kita tentu bisa membayangkan (berimajinasi) pengalaman kekerasan yang yang dialami oleh perempuan tersebut. Sehingga Ia bukan saja mengalami kekerasan psikis (kejiwaan) tapi juga kekerasan fisik yang nampak dalam berbagai bentuk di antaranya tekanan, hujatan, sindiran, hinaan, makian, pukulan, lemparan dan lainnya. Kalimat “Musa telah memerintahkan untuk melempari perempuan-perempuan dengan batu” (Yunani : *Mouses hemin eneteilato tas toiautas lithazein*) menunjuk kepada sebuah tindakan kekerasan yang dilegitimasi oleh otoritas Musa dan aturan/hukum keagamaan bagi kaum yang lemah dan berdosa (perempuan). Ternyata tindakan ini bukan baru terjadi tetapi sudah terjadi berulang-ulang menurut kebiasaan agama Yahudi (istilah perempuan-perempuan yang demikian, ayat 5). Dengan kata lain, kekerasan terhadap perempuan tersebut merupakan gambaran atau potret kekerasan dalam masyarakat tetapi juga menjadi potret atau gambaran hidup gerejanya.

Dominasi patriarkhi bukan saja terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga kehidupan jemaat. Fiorenza dalam bukunya *But She Said* mengulas secara panjang lebar tentang kehidupan dan lingkungan Romawi/Yunani dalam bentuk piramida kekuasaan yang sangat patriarkhi yang merupakan gambaran dari gereja atau jemaatnya. Hal ini berpengaruh secara kuat terhadap relasi antara kaum perempuan dan laki-laki. Gereja tidak lagi menjadi sebuah ruang bagi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tetapi budaya tersebut menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi dan terdiskriminasi dalam berbagai bentuk termasuk bagaimana orang atau kekristenan mesti bersikap

terhadap kaum perempuan. Perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan, diperlakukan dengan tidak adil, tetapi juga menjadi mayoritas yang diam (bisu) dan didiamkan (dibuat tidak bersuara). Jadi bukan karena perempuan tersebut memilih diam, tetapi ada dominasi demokrasi patriarki yang menyebabkan kaum perempuan menjadi diam dan tidak bersuara.

Perempuan bukan saja menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan dalam budaya patriarki tetapi tidak diberikan peran dan bersuara dalam struktur kekuasaan yang sangat bersifat patriarki. Resti Arnawa Tehupeiry dengan mengutip gagasan E. Fiorenza mengatakan: perempuan tidak hanya menjadi mayoritas yang diam tetapi juga mayoritas yang “didiamkan” di dalam gereja katolik.⁶⁶ Lebih lanjut menurutnya sepanjang sejarah gereja yang masih tetap berlangsung, sampai dengan saat ini otoritas Rasul Paulus tetap digunakan untuk menentang penghotbah dan pengajar perempuan di dalam gereja, bahwa perempuan harus berdiam diri dalam gereja. Perempuan tidak diijinkan untuk berbicara tetapi harus merendahkan diri (I Korintus 14:34). Biarkanlah perempuan belajar dalam diam dan kepatuhan. Rasul Paulus tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar dan menguasai laki-laki, sebaliknya menghendaki perempuan berdiam diri karena Adam diciptakan pertama dan kemudian baru Hawa (perempuan) dan Adam tidak tergoda tetapi perempuan yang tergoda dan jatuh kedalam dosa (I Timotius 2:11-14). Aturan dan perintah itu kemudian dijadikan sebagai dasar untuk melarang perempuan berperan aktif dalam pekerjaan pelayanan gereja dan kegiatan ibadah. Dalam gereja protestan

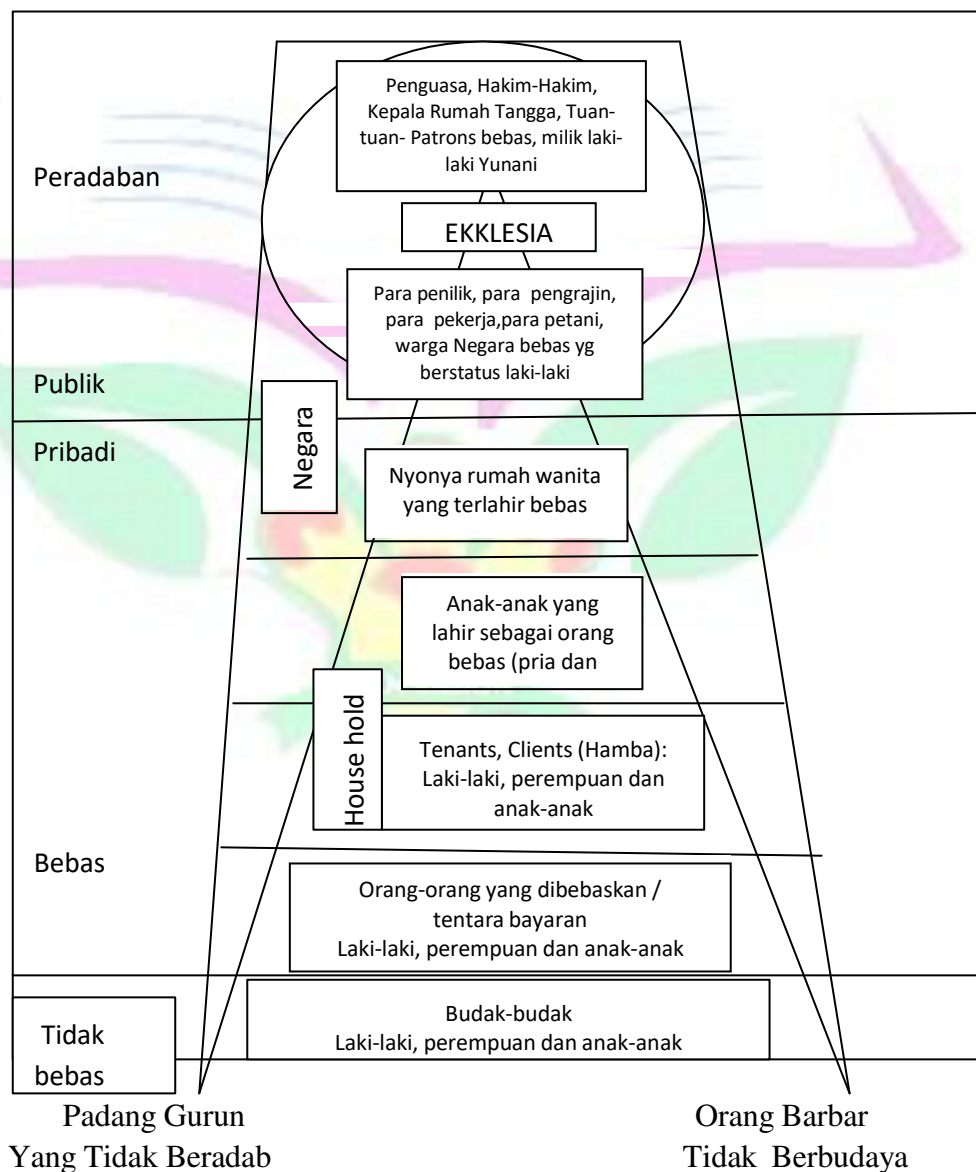
⁶⁶ Lihat Resty Arnawa Tehupeiry, *Penafsiran kritis Feminis terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius bagi Perjuangan Pembebasan Kaum Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: UKDW, Tahun 1997, hlm 36 (Tesis: tidak dipublikasikan). Bdk. Elisabeth Schussler Fiorenza, “*Breaking the Silence-Becoming Visible*”, *Concilium Bab I* (1985)/182, hlm 3.

juga masih sering terlihat hal yang sama walaupun, dalam hal memberikan peran bagi kaum perempuan sudah agak terbuka ketimbang agama Katolik.

Lebih lanjut Fiorenza mengatakan, penyebab perempuan tidak bersuara (bisu) adalah karena Dominasi demokrasi Yunani yang patriarkhal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2

Tentang : Demokrasi Romawi/Yunani yang Patriarkhi (sistim struktur sosial)⁶⁷



⁶⁷ Elisabeth Schussler Fiorenza, *But She Said-Feminis Practises of Biblical Interpretation*, Boston: Beacon Press, 1992, hlm 117.

Jika mengamati gambar di atas maka jelas, mengapa sehingga Yohanes menggambarkan sosok perempuan dalam teks ini sejak awal hanya berdiam diri (bisu). Ternyata Situasi budaya (lingkungan) Yunani maupun Romawi sangat berpengaruh terhadap kehidupan gereja termasuk bagaimana relasi terhadap perempuan, posisi serta peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja. Secara khusus relasi antar sesama laki-laki dan perempuan dimana perempuan menjadi objek dan korban kekerasan karena praktek subordinasi dan diskriminasi. Dalam sistem piramida kekuasaan tersebut, kaum perempuan menempati posisi yang dibawah, sedangkan laki-laki sebagai patron (tuan) dan memiliki segala sesuatu termasuk pemilik atas tubuh perempuan. Karena itu mereka bebas melakukan apa saja terhadap kaum perempuan. Perempuan dilarang untuk berbicara baik itu didepan publik maupun dalam kehidupan bergereja. Kaum perempuan tidak dianggap sebagai pribadi yang utuh bahkan hak-haknya juga terabaikan. Karena itu jika dalam kisah ini, orang Farisi dan Ahli Taurat membawa perempuan tersebut di depan Bait Allah dan di hadapan Yesus, adalah sesuatu yang memang terjadi. Perempuan tidak bisa memberikan pendapatnya apalagi memprotes perbuatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap dirinya termasuk tindakan eksploitasi tubuh perempuan tersebut (seksual).

Menurut Fiorenza, dalam struktur piramida politik patriarki yang kompleks terjadi praktek dominasi dan subordinasi yang bukan saja mencakup aspek gender tapi juga ras, kelas sosial, agama, dan budaya. Dengan kata lain, Perempuan dalam teks ini sebenarnya adalah gambaran atau sosok kaum yang tidak dianggap dalam kehidupan masyarakat, orang-orang yang lemah, kecil, tidak dianggap dan tidak memiliki hak sama sekali, orang-orang tertawan, dan

kalangan yang menderita dan termarginal dalam struktur dominasi kekuasaan yang sangat patriarkhi. Hal ini dapat dilihat dalam narasi teks Yohanes 7:53-8:1-11 secara khusus dalam sikap Ahli Taurat dan Orang Farisi dan (juga Yesus) terhadap perempuan tersebut. Mulai dari awal sampai akhir cerita, laki-laki yang mendominasi kisah tersebut, bukan perempuan. Pada akhir cerita (*ending*), barulah perempuan tersebut bersuara setelah Yesus bertanya kepadanya (ayat 11).

Beberapa indikasi yang menunjukkan dominasi kaum laki-laki sebagai berikut:

○ **Peranan di Bait Allah dan Mengajar : Laki-laki (Yesus, ayat 2)**

Dalam narasi ini, Yesus digambarkan sejak awal sebagai seorang pengajar/guru (Yunani: *didaskhein*). Dikatakan dalam teks ini orang banyak berbondong-bondong datang mengikuti Yesus dan Yesus mengajar di Bait Allah. Hal ini hendak menekankan kepemimpinan dari kaum laki-laki (Yesus), tetapi juga posisi sebagai seorang pengajar atau Guru yakni laki-laki. Pemberitaan Yesus sebagai seorang pengajar bukan baru pertama di ungkapkan dalam teks ini, namun Injil sebelumnya juga telah mengatakan tentang pengajaran Yesus di Bait Allah pertama kali pada umur-Nya yang masih 12 tahun. Yesus mengadakan tanya jawab bersama para tokoh-tokoh agama⁶⁸ Dan pengajaran yang Yesus lakukan selalu berada di Bait Allah, sebab disitu terdapat banyak orang yang datang dari berbagai tempat. Di sini nampak sekali bahwa peran kaum laki-laki lebih diungkapkan dan sangat diperhatikan untuk

⁶⁸ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hlm 88

diulas, dikaji serta diberitakan dimana-mana. Sedangkan peran perempuan diabaikan dan diabaikan serta kehadirannya tidak dianggap sama sekali.

○ **Otoritas atas hukum dan pengajaran: Laki-laki (Ahli Taurat & Orang Farisi, ayat 2)**

Sebutan Ahli Taurat dan Orang Farisi menunjuk kepada para pemimpin atau tokoh agama yang juga memainkan peran penting dalam pengajaran hukum Tuhan (Taurat). Di sini nampak juga posisi dan peran laki-laki dalam bidang keagamaan. Hal ini memberikan penekanan kepada pengajaran kaum laki-laki dan bukan perempuan. Terlihat bahwa otoritas atas hukum dan pengajaran juga dari kaum laki-laki terhadap perempuan. Karena bagi kaum laki-laki, perempuan tidak memiliki nilai dan arti apa-apa. Sebab tidak ada ruang bagi perempuan sebagai pengajar, pemimpin dan bahkan tidak diijinkan sama sekali kaum perempuan mempelajari Taurat. *Eliezer*, seorang rabi abad pertama menyatakan bahwa lebih baik perkataan yang terdapat dalam Torah itu dihanguskan daripada diberikan kepada seorang perempuan.⁶⁹ Dengan demikian yang wajib melakukan pengajaran atau yang mempelajari hukum Taurat hanyalah kaum laki-laki. Maka segala keputusan juga dibuat dan diputuskan oleh laki-laki (Ahli Taurat, Orang Farisi dan Yesus).

○ **Yang Berkuasa (Pemilik) atas tubuh perempuan: Laki-laki**

Hal ini nampak ketika mereka membawa perempuan (tubuh perempuan) setelah ditiduri oleh laki-laki (eksploitasi), dan hendak menghakiminya (melempari dengan batu sampai mati) dengan alasan Hukum Musa. Hal ini

⁶⁹ Resty Arnawa Tehupeior, *Penafsiran Kritis Feminis Terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius Bagi Perjuangan Pembebasan Kaum Perempuan Indonesia*, Tesis Duta Wacana, 1997

menunjukkan bahwa Laki-laki berhak atas tubuh perempuan (dan hidup) termasuk melakukan kekerasan terhadap perempuan atas nama legitimasi dari kaum laki-laki (Tokoh Musa). Termasuk mereka juga yang berhak mengambil keputusan atas kehidupan kaum perempuan. Dengan kata lain, teks ini menekankan otoritas (wewenang) laki-laki terhadap tubuh perempuan. Tubuh perempuan yang dieksploitasi karena struktur sosial yang berada paling bawah dan selebihnya tubuh perempuan itu telah dianggap najis, kotor dan hina. Maka tubuh yang najis itu harus dihukum menurut hukum laki-laki (Musa) dan dilakukan oleh laki-laki (Yesus). Dalam hal ini tubuh perempuan itu telah dianggap tak bernyawa lagi tinggal dibuang ketempat sampah. Oleh sebab itu tubuh perempuan itu harus dihukum mati oleh kaum laki-laki (Ahli Taurat dan Orang Farisi yang berada di Bait Allah). Agar kenajisan perempuan itu tidak dapat tercemar bagi lingkungan masyarakat.

○ **Relasi Sosial: Berfokus hanya kepada Laki-Laki.**

Dalam teks ini juga menunjukkan bahwa relasi sosial yang dibangun antar sesama yang dilakukan oleh Ahli Taurat & orang Farisi hanya dengan laki-laki. Untuk Yesus mereka bisa berkomunikasi (mereka bertanya kepada Yesus, ayat 3) dan mereka juga mendengar apa yang dikatakan Yesus kepada mereka (ayat 7) dan meresponsnya dengan pergi karena merasa malu terhadap apa yang dikatakan oleh Yesus. Ternyata mereka juga merasa bahwa sekalipun mereka adalah para pemuka agama, tetapi mereka juga adalah manusia yang lemah dan gampang jatuh ke dalam dosa. Sedangkan tidak sedikitpun mereka membangun relasi dengan perempuan itu. Mungkin karena ada anggapan bahwa perempuan tersebut adalah najis dan cemar sehingga jangankan dekat,

berkomunikasi saja mereka tidak melakukannya. Di sini nampak bahwa relasi sosial yang dibangun hanya berpihak kepada kaum laki-laki. Relasi dan komunikasi yang dibangun antar manusia hanya dengan laki-laki, menunjuk kepada sebuah relasi yang tidak adil dan setara (equal). Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap sebagai objek yang bisa saja diperlakukan dengan semena-mena termasuk menghabisi hidupnya, bukan sebagai subjek. Perempuan dalam realitas keseharian ada (hadir), tetapi mereka tidak dianggap sama sekali dan tidak dihargai hak-haknya termasuk hak untuk hidup. Hal ini menunjuk kepada sebuah relasi yang tidak adil dan tidak setara, sebuah relasi yang didominasi oleh kaum laki-laki (patriarki) yang diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin.

o **Yang Mendominasi Percakapan: Laki-laki (ayat 1-9)**

Jika mengamati narasi kisah Yohanes, nampak bahwa seluruh percakapan didominasi oleh kaum laki-laki (Yesus dan Ahli Taurat serta orang Farisi). Perempuan tersebut hanya berbicara satu kali (dalam ayat 10), itupun cuma dua kata yakni “Tidak ada Tuhan”. Selibhnya tidak ada kata lain yang diucapkan. Yesus yang mengajar, Yesus bertanya kepada orang banyak. Orang Farisi dan Ahli Taurat bertanya kepada Yesus, Yesus menjawab. Yesus bertanya kepada Ahli Taurat dan Orang Farisi, kemudian mereka merespons perkataan Yesus. Di akhir cerita, Yesus baru bertanya kepada perempuan tersebut, dan perempuan tersebut menjawab Yesus. Dengan kata lain, yang mendominasi percakapan (pembicaraan) dalam teks ini adalah kaum laki-laki. Apa yang dipaparkan dalam Injil Yohanes, dari perspektif feminis sesungguhnya menunjuk kepada situasi /lingkungan masyarakat dan gereja

yang hanya memberi ruang bagi kaum laki-laki. Dengan kata lain, hanya laki-laki yang didengar dan bukan perempuan. Termasuk Ahli Taurat dan orang Farisi pada akhirnya bukan merasa kasihan kepada nasib yang dialami oleh perempuan. Tetapi mereka berlaku karena mengikuti atau merespons perkataan laki-laki (Yesus). Sikap Ahli Taurat dan orang Farisi yang berlaku sesungguhnya bukan karena mereka mengasihani dan memberikan kebebasan kepada perempuan tersebut tetapi karena mereka takluk dibawah dominasi suara laki-laki (Yesus).

○ **Penghargaan terhadap Hak-Hak : Laki-Laki**

Dalam bagian ini juga nampak bahwa perempuan tidak dihargai sama sekali. Yang dihargai dan dihormati adalah kaum laki-laki. Orang Farisi dan Ahli Taurat mengindahkan kehadiran Yesus (Laki-laki), sebaliknya perempuan tidak diindahkan sama sekali. Perempuan ada tetapi kehadiran mereka dalam kesenyapan atau kesunyian sama sekali. Mereka tidak dianggap ada, tidak dihargai, tidak dihormati dan tidak didengar sama sekali. Para pemimpin atau tokoh Agama tersebut bermaksud melempari perempuan tak bernama dengan batu sampai mati. Itu pertanda mereka tidak menghargai hak hidup kaum perempuan. Apakah karena kelemahan (dosa), maka manusia bisa menghabiskan kehidupan orang lain/perempuan? Mereka bukan saja tidak menghargai, tetapi tidak merasakan sedikitpun gejolak apa yang sementara dihadapi dan dirasakan oleh kaum perempuan dalam teks ini. Pasti ada alasan mengapa sehingga perempuan tersebut melakukan persetubuhan dengan pasangannya? mungkin ia memiliki masalah atau karena kebutuhannya termasuk masalah ekonomi? Lagi-lagi kaum laki-laki tidak peduli. Tidak ada

rasa perhatian (empati) sedikitpun, karena Ia adalah perempuan, bukan laki-laki. Jika seandainya yang terjadi laki-laki pasti Ia tidak akan mengalami nasib yang sama dengan perempuan tersebut.

Elisabeth Schusser Fiorenza dalam bukunya *But She Said* mengatakan bahwa dalam pemahaman Yunani/Romawi klasik tentang patriarkhi, Negara demokrasi memiliki struktur dan didukung oleh model piramida rumah tangga patriarkhi dimana kepala laki-laki yang memiliki property, ayah dari rumah tangga, memiliki kekuasaan hukum atas perempuan (istrinya), keturunan, kerabat, pelayan, budak dan tanggungan lainnya.⁷⁰ Ada batas atau garis pemisah antara pria yang memiliki property dan wanita, antara pria yang memerintah dan mereka yang diperintah, antara mereka yang berlaku sebagai atasan dan yang berada pada posisi sebagai bawahan, antara mereka yang bebas dalam bekerja dan memiliki waktu untuk kegiatan politik dan mereka yang bergantung secara ekonomi dengan mereka yang tenaganya atau tubuhnya dieksploitasi. Dalam tradisi demokrasi Yunani patriarchal, masyarakat dan keluarga bukan hanya laki-laki tetapi mereka patriarchal (pemerintahanya ayah/laki-laki) atau lebih tepatnya *kyriarkhal* (penguasa atau tuan), karena kaum laki-laki memiliki kekuasaan sebagai elit yang berkuasa dan yang dikuasai sangat bergantung pada mereka.⁷¹

Lebih lanjut Fiorenza mengatakan, bentuk kekaisaran patriarkahl Romawi mencontohkan piramida monarkhi rumah tangga patriarkhi tetapi juga menggabungkan unsur-unsur praktek demokrasi. Model kekuasaan tersebut dilegitimasi oleh filsafat Neo Aristotelian yang menemukan jalannya ke dalam

⁷⁰ Elisabeth Schussler Fiorenza, *But She Said-Feminis Practises of Biblical Interpretation*, Boston: Beacon Press, 1992, hlm 118-119.

⁷¹ *Ibid.*

Kitab Suci Kristen dalam bentuk perintah patriarkhal: tunduklah. Surat I Petrus yang memperingatkan orang-orang Kristen yang adalah pelayan untuk tunduk bahkan kepada tuan yang brutal (2:18-25) dan memerintah istri untuk menundukkan diri pada suami mereka, bahkan kepada mereka yang bukan Kristen (3:1-6). Bersamaan dengan itu orang Kristen juga diminta untuk tunduk dan memberi hormat kepada kaisar serta gubernurnya (2:13-17).⁷²

Menurut saya, apa yang diungkapkan Fiorenza tersebut menarik untuk memahami situasi gereja (kekristenan) yang juga didominasi oleh budaya patriarkhi (peran dan kekuasaan kaum laki-laki). Hal mana sangat peran dan posisi laki-laki yang sangat dominan dalam perikop ini, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

3.3. Yesus Diam, Membungkuk dan Menulis : Sikap “Otokritik” Yesus terhadap Otoritas Budaya Patriarkhi

Dalam ayatnya yang ke 6, dikatakan ketika Ahli Taurat dan Orang Farisi tersebut bertanya kepada Yesus, tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jarinya di tanah. Kali ini Yesus tidak memberikan respons atau menjawab pertanyaan mereka: Apakah pendapatmu tentang hal ini ? (ayat 5c). Dengan kata lain, Yesus tidak mengatakan sepatah katapun atau Yesus memilih diam (membisu). Ada 3 sikap yang Yesus perlihatkan : 1]. **Yesus Diam (tidak menjawab pertanyaan mereka)**. Kediaman Yesus menurut saya hendak memperlihatkan bahwa tidak selamanya kehendak dan keputusan laki-laki itu tepat dan benar. Bahkan laki-laki tidak mesti mendominasi percakapan dan mengambil keputusan. Ada waktu dimana laki-laki juga mesti bersikap “diam” dan “mengevaluasi kembali” tentang keberadaannya dirinya

⁷² *Ibid.*

dan dalam membangun relasi dengan orang lain. Apakah kehadirannya adalah kehadiran yang bermakna atau justru sebaliknya mendominasi orang lain termasuk pengambilan keputusan-keputusan etis moral terhadap orang lain. Dengan kata lain, Yesus hendak memperlihatkan apa yang sesungguhnya terjadi dan karena itu Yesus menunjukkan sikap yang tepat (apa yang harus dilakukan oleh laki-laki) dalam situasi tersebut; 2]. **Yesus membungkuk.** Kata membungkuk (terjemahan LAI) berasal dari istilah Yunani *kato kupsas* yang berarti *down having stooped*. Secara hurufiah kata tersebut artinya sikap berhenti, dibawah (*below*), paling rendah (*lower/lowest*). Sebuah situasi yang berhubungan dengan bumi yang menunjuk kepada kelemahan atau dosa manusia. Itu berarti sikap membungkuk Yesus hendak memperlihatkan bahwa kaum laki-laki itu adalah manusia yang memiliki kelemahan (dosa). Dan karena itu tidak selamanya laki-laki itu harus menempati posisi di atas (tinggi). Sikap Yesus tentunya bertentangan dengan realitas dan sikap yang lasimnya dimiliki oleh laki-laki, yakni menempati posisi penting di atas dan sebagai tuan (penguasa) atas tubuh perempuan. Justru Yesus mengambil sikap yang bertentangan, Yesus merendahkan diri (membungkuk), menempati posisi dibawah (rendah) bahkan hampir mendekat dengan bumi (tanah). Hal ini menunjuk kepada kerapuhan dan kelemahan manusia sehingga tidak ada apapun yang bisa dijadikan sebagai alasan untuk mendominasi orang lain. 3]. **Yesus menulis dengan jarinya di tanah.** Dalam teks Alkitab, kata tangan atau jari selalu terkait erat dengan aspek kekuasaan. Apa yang Yesus tulis? Dia membungkuk dan menulis di tanah. Hal itu diungkapkan dalam kisah ini sebanyak 2 kali (ayat 6 dan 8). Tetapi Yesus membungkuk lalu menulis dengan jarinya di tanah. Tidak jelas apa yang sedang ditulis Yesus, sebab teks

ini pun tidak menjelaskannya. Kita mungkin dapat menggunakan keterangan dari dalam Perjanjian Lama (Bdk. Kel. 34 :1, bahwa di Loh batu yang baru, akan ditulis perintah/hukum² oleh Allah). Dari sini kita dapat menyebutkan bahwa Yesus sedang menulis hukum yang baru yakni hukum kasih.⁷³ Tetapi apa yang dilakukan oleh Yesus tidak dimengerti oleh mereka. Tindakan yang Yesus lakukan merupakan sebuah otokritik terhadap sikap kaum laki-laki yang selalu mendominasi kaum perempuan karena kuasa. Yesus menunjukkan bagaimana seharusnya sikap laki-laki, Yesus mengambil posisi yang rendah bahkan lebih rendah dari perempuan (dekat dan menyatu dengan tanah). Ia hendak menekankan posisi lebih rendah tapi tidak lantas menjadikannya sebagai objek. Ia justru mengambil posisi sebagai subjek dan menjadikan perempuan yang awalnya menjadi objek sebagai subjek dalam membangun relasi yang baru. Sebuah relasi yang benar sesuai dengan Hukum Kasih, relasi yang saling mengasihi dan menghormati satu dengan yang lain, sebuah relasi yang adil dan setara. Relasi itulah yang selalu Yesus lakukan dalam seluruh karya dan tindakannya. Yesus membangun relasi dengan semua orang dan menghargai semua orang tanpa memandang bulu termasuk juga perempuan. Yesus bukan saja telah memberikan teladan tetapi sikap Yesus adalah sebuah otokritik terhadap dominasi budaya patriarki yang selama ini mewarnai relasi antara sesama. Tetapi rupanya mereka tidak memahami apa yang Yesus lakukan. Mereka terus bertanya atau mendesak Yesus. Kali ini Yesus tidak menjawab mereka secara langsung (karena Yesus tahu mereka sedang menjebak) tetapi Yesus menggunakan strategi yang ampuh untuk menjawabnya. Yesus tidak menjawab secara langsung tetapi sebaliknya ia

⁷³ Febby Nancy Patty, “*Pengajaran yang Membebaskan, Tafsiran Naratif terhadap Yohanes 7:1-8:1-11*”, dalam *Tangkole Putai*, Volume Tahun 2010.

menjawab dengan pertanyaan : *barangsiapa di antara kamu yang tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama kali melemparkan batu kepada perempuan itu* (ayat 7). Dikatakan Yesus kemudian menulis sekali lagi. Lalu mereka pergi satu persatu karena merasa dirinya tidak pernah tidak berbuat dosa.

3.4. Yesus Menghancurkan “Kesenyapan/Kediaman” Perempuan (Tindakan Pembebasan)

Jawaban Yesus pada ayat 7, menegaskan sikap dan posisi Yesus yang sangat berbeda secara mencolok dengan sikap Ahli Taurat dan Orang Farisi. Yesus bukan saja berpihak kepada kaum perempuan tetapi Yesus membebaskan perempuan dari belunggu kekuasaan patriarki yang selama ini begitu mencengkram dan membuatnya menderita. Tindakan Yesus berwujud ketika Ia bertanya dan mau mendengar suara perempuan. Pertanyaan Yesus bukan saja menghancurkan “kebisuan” perempuan tetapi juga membebaskan perempuan dari praktek subordinasi yang sekian lama Ia alami.

Tindakan pembebasan Yesus nampak dalam beberapa hal yakni: Yesus sejak awal tidak menghakimi dan mengeksploitasi tubuh perempuan; Ia justru menghargai tubuh dan hidup perempuan; Ia juga tidak terpancing dengan hasutan para tokoh agama; Yesus turut memahami dan merasakan penderitaan yang dialami oleh sang perempuan; Yesus membungkuk dan menempatkan dirinya pada posisi dibawah (rendah) supaya sama dan setara dengan perempuan tersebut; Ketika orang Farisi ingin melenyapkan kehidupan perempuan tersebut, Yesus memberikan kebebasan dan kehidupan bagi perempuan itu; Yesus juga membangun relasi dan berkomunikasi dengan perempuan; Ia menjadikan perempuan tersebut sebagai partner dalam

berkomunikasi, Ia juga memberikan ruang untuk bertanya dan mendengar suara perempuan; Hal tersebut sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh Tokoh-tokoh Agama dalam Alkitab. Perempuan yang awalnya membisu (tidak bersuara), kini telah dibuatnya bicara; perempuan yang selama ini menjadi mayoritas yang diam dan didiamkan dalam sejarah, kini menjadi aktif dan kembali bersuara; Yesus bukan saja membebaskan perempuan dari eksploitasi terhadap tubuh perempuan tetapi juga membebaskan hidupnya dari penderitaan dan kematian; Pertanyaan Yesus kepada perempuan tersebut menunjukkan kepada sikap keterbukaan Yesus untuk bersedia merangkul mereka yang lemah, yang tertindas, yang menderita, yang tidak dianggap bahkan diperlakukan dengan tidak adil (dan disiskriminasi). Tindakan Yesus mengundang perempuan tersebut untuk ambil bagian dalam gerakan dan tindakan pembebasan/keselamatan Allah. Yesus bukan saja membebaskan perempuan dari ancaman kematian tetapi juga memberikan model tentang demokrasi setara bagi mereka yang lemah dan tertindas (termasuk kaum perempuan).

3.5. “Hai Perempuan, di manakah Mereka?”

Gunè Legó merupakan sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang laki-laki (Yesus) Yahudi kepada seorang perempuan yang tidak memiliki identitas yang jelas darimana dia datang dan siapa namanya. Apakah dia itu seorang perempuan yang benar-benar telah melakukan perzinahan atau tidak. Yesus tidak mempersoalkan hal itu, tapi Ia malah membuka percakapan dengan perempuan zinah itu. Padahal Yesus dibesarkan dalam budaya patriarkhi sangat kuat, yang seharusnya juga ikut menghukum perempuan itu,

dan selebihnya tidak membuka sedikitpun cela untuk bercakap dengan dia. Namun Yesus sama sekali tidak merasa jijik kepada perempuan yang dianggap hina tapi Yesus malah membuka percakapan dengan dia.

Percakapan awal yang Yesus lakukan dengan perempuan sinah itu berupa pertanyaan 'dimanakah mereka'. Pertanyaan tersebut menunjuk kepada seorang perempuan yang tengah berdiri pasrah ditengah-tengah kerumunan banyak orang yang akan menghukum dirinya. Perempuan yang sama sekali tidak dianggap ada dan sama sekali tidak memiliki nilai bahkan tidak memiliki arti sama sekali telah diberikan kesempatan oleh seorang laki-laki (Yesus) Yahudi. Pertanyaan ini Yesus ajukan bukan karena Ia tidak mengetahui kepergian ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu. Namun pertanyaan ini seakan-akan memberikan suatu ruang kecil bagi perempuan untuk bisa mengeluarkan suaranya yang sudah beberapa jam tidak dikeluarkan sama sekali (bisu). Kediaman perempuan dilihat sebagai orang bisu yang cacat dan sama sekali tidak bisa melakukan apa-apa. Bahasa syarat pun sama sekali tidak bisa dilakukan oleh perempuan itu. Maka ia tidak bisa mengungkapkan apa yang telah terjadi. Yesus akhirnya membuka percakapan bukan karena Yesus tidak mengetahui hati perempuan itu, tapi Yesus sangat mengenal hati perempuan tersebut. Dan Yesus memulai pertanyaann yang amat menarik terhadap perempuan sinah itu. Lalu ruang percakapan antara Yesus dan perempuan itu pun dilakukan. Ternyata perempuan itu diam bukan karena dia bisu dalam arti kelu dan gagu. Tetapi perempuan itu bisu karena ada faktor penyebab.

Perempuan itu diam membisu karena dia merasa bahwa dia adalah seorang perempuan yang dilahirkan sebagai perempuan yang tidak bebas yang

ada pada struktur sosial paling bawah serta berada dalam kumpulan laki-laki pada saat itu. Sehingga perempuan tersebut sama sekali tidak mampu mengeluarkan suaranya untuk membebaskan diri sendiri. Perempuan itu takut kalau-kalau pendapatnya tidak didengarkan. Lalu dia pasti dihukum berat oleh semua kaum laki-laki. Sebab tidak ada tempat bagi perempuan untuk mengeluarkan pendapatnya di muka umum. Dengan demikian perempuan itu hanya diam bersikap pasrah dan berharap bagi seorang laki-laki Yahudi yakni Yesus untuk segera membebaskan dia, karena yang bisa menyelamatkan dan membebaskan perempuan itu hanyalah Yesus. Sebab Yesuslah yang memiliki kuasa saat itu, yang hendak menjadi hakim atas kasus persinahan yang telah dilakukan oleh perempuan itu. Hati seorang perempuan hina, kotor dan rendah itu diketahui oleh Yesus. Lalu Yesus pun menjawab suara hati perempuan itu dengan melakukan sesuai suara permohonan hatinya.

Pertanyaan yang Yesus ajukan terhadap perempuan sinah, bukan saja mengajak perempuan tersebut untuk berbicara. Namun pertanyaan itu sedang membuka alam sadar semua kaum perempuan yang berada bersama dengan Yesus dan terlebih dahulu perempuan sinah di Bait Allah itu, untuk mengetahui bahwa di dunia ini tidak ada seorang pun yang diutamakan oleh Yesus. Tetapi baik perempuan ataupun laki-laki sama-sama memiliki tempat yang sama. Sama-sama patut dihargai, dan menghargai serta dihormati dan menghormati. Sebab Yesus telah membongkar budaya patriarki yang selama ini memposisikan perempuan sebagai makhluk paling rendah menjadi sama dengan kaum laki-laki. Selain itu, Yesus juga telah menghadirkan masa depan terhadap perempuan sinah tersebut dengan membebaskan dia dari tangan orang-orang jahat.

3.6. “*Oudeis Kurie*”: Perempuan Bisu Kini Merayakan “Kebebasannya”

Hanya 2 kata Yunani yang diungkapkan oleh perempuan tersebut (*Oudeis Kurie*, ayat 11). Lai menerjemahkan kata tersebut dengan “Tidak ada Tuhan”. Kata tersebut sangat pendek tetapi mengandung makna yang mendalam. Kata *Oudeis* berarti “tidak ada seorangpun”. Kata ini memecahkan kebisuan perempuan tersebut selama ini. Ia kini tidak lagi menjadi orang yang bisu (diam) karena situasi sosial dan budaya, tetapi telah menjadi manusia yang bebas (selamat). Perempuan tersebut telah diselamatkan dan dibebaskan karena Yesus mengasihi manusia. Jawaban perempuan tersebut juga membuka sebuah era baru, sebuah era pembebasan dimana tidak ada relasi antar manusia yang saling mendominasi, tidak ada lagi penindasan, tidak ada lagi kekerasan, tidak ada lagi intimidasi, tidak ada lagi eksploitasi, tidak ada lagi kebisuan, tidak ada lagi subordinasi dan diskriminasi. Yang ada hanyalah sebuah relasi yang setara. Jawaban Perempuan tersebut hendak memproklamkan Injil Kerajaan Allah tentang kasih, keadilan, dan relasi yang setara (equal). Pengalaman perjumpaan dengan Yesus justru telah membuka sebuah babakan baru dalam sejarah hidup perempuan tersebut dan juga banyak perempuan lainnya yang masih menderita, tertindas dan diperlakukan secara tidak adil. Karena itu proses perjumpaan perempuan dengan Yesus mesti diproklamasikan. Perempuan itu pergi dan memproklamkan tindakan pembebasan yang dialaminya. Sebuah proklamasi tentang kehidupan yang adil, equal (setara), harmonis dan bermartabat. Kini, sang perempuan tidak lagi membisu tapi turut terlibat dan berperan aktif dalam menentukan sejarah masyarakat maupun gereja (kekristenan). Tentunya kisah pembebasan yang dialami oleh perempuan dalam Yohanes 7:53-8:1-11 memberikan sebuah

model yang baru dan berbeda bagi kekristenan (gereja) di tengah-tengah konteks gumulnya. Sebuah model persekutuan atau gereja yang terbuka dan merangkul kaum perenpuan tetapi juga laki-laki.

Teologi pembebasan, menekankan bahwa pernyataan dan kewibawaan Alkitabiah ditemukan di dalam kehidupan orang-orang miskin dan tertindas yang perjuangannya diterima Allah sebagai pembela dan pembebas mereka. Sebuah hermenutika pembebasan feminis yang kritis tersebut ikut serta dalam sikap advokasi dari teologi pembebasan, tetapi pada saat yang sama, ia menguraikan bukan hanya penindasan kaum perempuan sebagai locus pernyataan. Sebagai model dasar dari kehidupan dan komunitas kristen, Alkitab mencerminkan kekuatan kaum perempuan di dalam Alkitab serta pengorbanannya.⁷⁴ Karena itu, Alkitab adalah sumber bagi kekuatan religius kaum perempuan serta penindasan religius mereka sepanjang sejarah kekristenan sampai saat ini.

⁷⁴ Stephanus Lekatompessy, *Tamar Korban Kekerasan Budaya Patriarki*, STAKPN Ambon, 2016, hlm 46

BAB IV
AKU YANG BISU TELAH BERSUARA
(IMPLIKASI TEOLOGI)

Budaya patriarkhi adalah budaya yang menghendaki kaum laki-laki berkuasa atas kaum perempuan. Kaum perempuan harus tunduk kepada kaum laki-laki. Segala peran dan fungsi dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Budaya patriarkhi tumbuh sejak manusia lahir dan mulai mengenal lingkungan disekitar. Budaya tersebut membuat kaum perempuan banyak mengalami tindakan kekerasan dan ketidakadilan.

Dalam konteks kehidupan dewasa ini, meskipun telah nampak bahwa ada sebagian perempuan yang telah menjadi pemimpin dan telah menjadi setara dengan kaum laki-laki. Namun masih ada sekian banyak perempuan yang masih hidup dibawah kekuasaan laki-laki. Perempuan masih saja tunduk kepada laki-laki berdasarkan dominasi patriarkhi yang kuat. Perempuan takut mengeluarkan suaranya, di depan umum, saat mengalami kekerasan yang terjadi.

Di kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), Kecamatan Kepulauan Romang, tepatnya di desa Hila. Kebisuan perempuan itu nampak sekali dalam kehidupan adat istiadat, yang mana kaum perempuan didiamkan dalam acara maso minta. Apabila ada acara maso minta ada sebagian perempuan yang duduk bersama kaum laki-laki, namun ada juga yang tidak duduk bersama-sama dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan yang duduk bersama dengan kaum laki-laki itu adalah istri-istri dari pejabat adat. Saat proses peminangan hanya kaum laki-laki yang berbicara untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini ketua adat dan ayah dan saudara laki-laki dari anak perempuan. Sedangkan

ibu dari anak perempuan tersebut hanya bersikap diam, dan menyerahkan keputusan itu kepada kaum laki-laki. Demikian juga kaum perempuan yang sementara duduk bersama hanya di tugaskan untuk memberikan sirih pinang, bukan berbicara.

Selain terjadi pada konteks, juga terjadi dalam teks. Ini ditemukan dalam Injil Yohanes 7:53-8:1-11 juga menceritakan hal yang sama yaitu seorang perempuan yang mengalami tindakan kekerasan dan ketidakadilan dari dua kelompok (Ahli Taurat dan orang Farisi) kaum laki-laki yang memiliki kekuasaan. Dalam teks ini perempuan tersebut hanya bersikap diam tidak mengeluarkan suara sejak awal, sebab kaum laki-laki tidak memberikan kesempatan bagi dia untuk berbicara. Serta kehadirannya dianggap tidak ada. Demikian juga perempuan tersebut sudah dianggap sebagai perempuan yang kotor, hina dan tidak memiliki nilai apa-apa. Namun diakhir cerita Yesus memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bersuara. Pengkajian feminis terhadap teks Yohanes 7:53-8:1-11, telah menemukan suatu judul baru bahwa aku yang bisu telah bersuara, serta menemukan nilai-nilai yang sebelumnya belum dikemukakan oleh para penafsir terdahulu dalam hal ini penafsiran dengan memakai pendekatan historis kristis.

Aku yang bisu telah bersuara mengungkapkan bahwa perempuan dalam teks Injil Yoh. 7:53-8:1-11, telah bersuara dan telah bebas dari kaum laki-laki. Seorang laki-laki (Yesus) Yahudi yang sejak kecil dibesarkan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat budaya patriarki. Tetapi Yesus sama sekali tidak melakukan apa yang dilakukan oleh dua kelompok (ahli Taurat dan orang Farisi) yang ingin menghukum perempuan tersebut. Yesus malah

membebasan perempuan itu dari mereka. Yesus melakukan apa yang dikehendaki oleh BapaNya disorga.

Ada beberapa nilai teologi feminis yang ditemukan dalam tafsiran adalah kasih, keadilan, kesetaraan dan pembebasan. Nilai kasih merupakan suatu jaminan khusus dari Allah terhadap manusia untuk masuk kedalam kerajaan sorga. Barangsiapa hidup saling mengasihi antar sesama maka sebagian dosanya dihilangkan dan pada waktunya dia diangkat untuk masuk ke dalam kerajaan sorga. Penekanan nilai kasih terhadap manusia untuk sekarang ini, sebab kehidupan sekarang ini banyak orang sulit melakukan kasih yang sesungguhnya. Sebab kasih sering menuntut balasan.

Nilai kasih dalam teks ini merupakan bukti kasih yang sesungguhnya Tuhan Yesus lakukan terhadap perempuan bersinah. Perempuan yang dianggap hina, kotor dan najis oleh semua orang yang ada bersama dia saat itu. Kasih tersebut tidak dinyatakan atas dasar perbedaan gender dan jenis kelamin, atau berdasarkan status sosial. Tetapi Yesus menyatakan kasih itu secara sempurna kepada siapa pun yang wajib menerimanya. Meskipun gereja telah memberlakukan kasih bagi umatNya, tapi belum dilakukan secara menyeluruh dalam merangkul semua orang-orang yang berdosa, miskin, hina dan kaum tersisih. Untuk itu, gereja harus merangkul orang-orang berdosa, miskin, hina dan tersisih untuk menyatakan kasih yang sesungguhnya. Sebab masih banyak kasus yang terus terjadi akibat perlakuan kekerasan. Gereja berupaya memberdayakan semua orang, agar umatNya juga dapat memberlakukan kasih tersebut kepada sesama manusia, tanpa menuntut balasan. Namun menerima semua orang tanpa ada perbedaan.

Nilai kedua yaitu, nilai keadilan. Penekanan nilai keadilan terhadap manusia untuk bersikap adil terhadap sesama. Sebab apabila tidak ada keadilan bagi sesama maka pasti terjadi kekerasan terhadap pihak yang tidak bersalah. Dalam kehidupan saat ini, sulit sekali keadilan itu diberlakukan bagi kaum perempuan, karena perempuan diciptakan lemah. Agama juga sulit melakukan sesuatu demi keadilan. Sebab dalam kehidupan masyarakat saat ini bahwa, keadilan itu hanya dimiliki oleh kaum yang memiliki kekuasaan.

Dalam kehidupan nyata seringkali para hakim menjatuhkan hukuman terhadap orang yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa, sedangkan orang kuat yang memiliki kekuasaan dibebaskan. Begitu pun dalam lingkup gereja, biasanya perempuan banyak memilih diam daripada berbicara. Karena bagi mereka yang memiliki kekuasaan penuh untuk menyampaikan keputusan hanyalah kaum laki-laki. Apabila perempuan banyak berbicara, dianggap tidak menghargai kaum laki-laki. Sebab Paulus telah memberikan aturan terhadap perempuan untuk berdiam diri didepan umum. Teks ini tanpa sengaja telah mengajarkan kita semua untuk bersikap adil seperti Yesus. Dimana Yesus tidak memandang perempuan pesinah sebagai perempuan yang kotor, hina dan sebagainya. Tapi dia memberikan keadilan bagi perempuan itu untuk memperoleh hidup yang baru dan keadilan itu bukan hanya diberlakukan bagi perempuan pesinah itu saja, tapi keadilan itu juga dilakukan bagi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tersebut dengan memberikan pelajaran untuk menyadarkan mereka bahwa tidak selamanya keputusan ditangan kaum laki-laki. Tapi juga ada ditangan kaum perempuan. Untuk itu berlakukannya keadilan dimulai dari keluarga, semenjak anak-anak mulai mengenal dunia disekitar. Meskipun terlihat bahwa gereja mulai menempatkan perempuan

untuk mereka berkarya. Tapi yang pasti ruang untuk perempuan menyampaikan keputusannya masih sempit. Untuk itu gereja harus memberi ruang yang luas dan terus mengangkat citra kaum perempuan yang masih tersembunyi dalam melakukan karyanya ditengah-tengah masyarakat.

Nilai ketiga yaitu, nilai kesetaraan. nilai ini merupakan suatu nilai yang sangat sulit diperlakukan ditengah-tengah dunia patriarkhi. Karena laki-laki akan sulit menerima kaum perempuan sebagai yang setara. Sebab budaya patriarkhi pada umumnya telah menghendaki kaum perempuan berada paling bawah. Dengan demikian, laki-laki sulit memberi kesempatan bagi perempuan untuk bersuara di tempat umum dan ruang publik tidak diberikan tempat untuk kaum perempuan, karena dianggap tidak setara. Karena budaya patriarkhi telah menempatkan kaum perempuan hanya bekerja didalam rumah. Perempuan lebih banyak mengurus anak-anak dan melayani suami.

Budaya patriarkhi hampir tidak menghendaki perempuan sebagai manusia sempurna seperti laki-laki. Perempuan dianggap rendah dan hina. Sehingga kesetaraan sulit dibangun dalam keluarga, masyarakat dan gereja. Dalam teks ini Yesus membuka semua mata yang ada disitu bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki tempat yang sama, tidak ada yang subjek dan objek. Untuk itu hargailah kaum perempuan sama seperti kaum laki-laki menghargai kaum laki-laki. Sebab kaum perempuan juga diciptakan oleh Allah sempurna sama seperti kaum laki-laki. Teks ini memberi penekanan terhadap umat Tuhan untuk bersikap adil terhadap sesama manusia.

Nilai keempat yaitu nilai pembebasan. Nilai yang terakhir merupakan sumbangsi nilai bagi perempuan pada masa kini untuk bebas dari budaya

patriarkhi, agar perempuan bisa mengambil keputusan atas diri sendiri tanpa harus bergantung pada keputusan laki-laki. Karena Yesus Kristus datang ke dunia untuk membebaskan umatNya yang berada dalam kesengsaraan dan penderitaan. Pembebasan artinya bebas dari segala tindakan kekerasan. Seorang perempuan yang tidak memiliki nama dan hanya disebut perempuan sinah dalam cerita Yoh. 7:53-8:1-11, awalnya diperhadapkan dengan tindakan kekerasan dari kaum laki-laki, kini telah dibebaskan oleh Tuhan Yesus. Sekaligus Yesus membuka ruang yang luas bagi semua kaum perempuan untuk tidak takut kepada siapa pun. Karena Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki sama.

Beberapa nilai diatas memberi penekanan yang kuat terhadap kaum perempuan untuk segera sadar. Sebab sekian lama perempuan menghadapi tindakan kekerasan. Dan membaca alkitab secara berulang-ulang untuk bisa memahami maksud teks yang sesungguhnya. Sebab Tuhan tidak mengajarkan umat-Nya untuk saling menindas dan menghukum. Tetapi Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk hidup saling mengasihi agar keadilan, kesetaraan dan pembebasan bisa dilakukan secara bersamaan. Gereja perlu mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam setiap bimbingan-bimbingan keluarga dan lebih banyak memberikan penekanan terhadap nilai-nilai diatas dalam setiap ibadah apa pun. Agar jemaat juga memahami maksud teks alkitab yang sebenarnya bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki.

BAB V

PENUTUP

V.1. KESIMPULAN

Perempuan dalam teks Injil Yohanes 7:53-8:1-11 dengan judul ‘perempuan bersinai’ penulis teks ini secara langsung menuliskan perbuatan seorang perempuan secara jelas berbuat dosa. Perbuatan zinah merupakan suatu perbuatan yang merujuk kepada sebuah tindakan dosa. Penulis teks ini tidak memaparkan laki-laki pasangan pembuat sinai tersebut. Maka menjadi suatu pertanyaan kritis bagi semua pembaca teks bahwa siapa laki-laki itu sehingga disembunyikan (tidak dimunculkan dalam teks). Apakah laki-laki itu ada bersama-sama dengan para pengadili? Dalam hal ini ada diantara ahli Taurat? Penulis teks ini sampai pada akhir cerita tidak menyebutkannya sama sekali. Secara garis besar, teks ini telah dilihat sebagai teks yang androsentrik. Sebab teks ini ditulis oleh seorang laki-laki. Maka dia juga tidak membuka aib sesama laki-laki yang bersama dengan perempuan sinai itu. Agar tuduhan tersebut hanya kepada perempuan.

Perempuan tak bernama dan tak ada identitasnya ini hanya berdiri diam di tengah-tengah banyak orang yang ada di Bait Allah. Perempuan tersebut hanya menunduk kepalanya tanpa berkata-kata ketika dia dituduh melakukan dosa perzinahan dan harus di hukum menurut hukum Taurat (hukum Muza). Sikap diam dan menunduk sedang mengungkapkan isi hatinya terhadap Tuhan Yesus untuk memohon pengampunan dan belas kasih. Namun sikap diam itu tidaklah dimengerti oleh kaum laki-laki yang tengah menuduh dan meminta untuk dihakimi (ahli Taurat dan orang Farisi). Dalam ayat 5, ahli Taurat dan

orang Farisi menanyakan kepada Yesus tentang pendapat Yesus mengenai persinahan itu, Yesus hanya diam saja dan tidak mengungkapkan apa-apa. Lalu mereka mendesak Yesus untuk menjawab permintaan mereka. Dari desakan-desakan tersebut, Yesus lalu menunduk dan menulis di tanah bagi mereka. Sebenarnya kediaman Yesus adalah suatu otokritik dari Yesus untuk memberikan pengajaran kepada ahli Taurat dan orang Farisi. Namun mereka tidak mengerti hal itu, dan mereka balik menanyakan lagi kepada Yesus dan Yesus pun menjawab mereka dalam ayat 7b “barang siapa yang tidak berdosa hendaklah ia pertama kali melemparkan batu kepada perempuan itu”. Lalu apa yang terjadi? Mereka semua pergi dari tempat itu dan tinggallah Yesus bersama perempuan itu. Lalu Yesus pun membuka ruang bagi perempuan untuk bisa berbicara. Dan akhirnya Yesus menghancurkan kesenyapan/kediaman perempuan tersebut dengan sebuah tindakan pembebasan dimana sang perempuan dibebaskan dari hukuman maut. Yesus mengubah semua cara pandang pada saat itu bahwa perempuan juga harus didengar, dihormati, dan dihargai sama seperti kaum laki-laki. Sebab perempuan juga adalah ciptaan Allah yang mulia, penuh dengan kekuasaan tanggung jawab yang dimiliki.

Agama juga mestinya memberikan kesempatan dan ruang kepada semua orang, terlebih kepada kaum perempuan. Untuk melakukan hak dan kewajiban yang sama seperti kaum laki-laki. Sebab agama adalah payung untuk umat berlindung, mengajar dan melayani. Tuhan tidak pernah keliru untuk mengambil sebuah keputusan, ia selalu melakukan yang terbaik untuk umat-Nya, Ia juga selalu melindungi umatNya termasuk kaum perempuan, orang-orang berdosa, miskin dan kaum tersisih semuanya diselamatkan dan dibebaskan.

V.2. SARAN

Melalui tulisan ini saran saya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam keluarga harus diterapkan nilai-nilai diatas, agar anak-anak juga dapat memahami makna teks Alkitab yang sesungguhnya.
- 2) Penafsir-penafsir teks harus membacakan teks secara berulang-ulang dengan pendekatan feminis agar menemukan nilai-nilai baru dalam teks
- 3) Gereja harus membuka ruang bagi kaum perempuan untuk ada setara dengan kaum laki-laki sama seperti Yesus membuka ruang yang luas bagi privasi perempuan dalam teks Yohanes 7:53-8:1-11
- 4) Pemerintah juga harus bersikap adil terhadap masyarakatnya yang terdapat orang-orang yang miskin, hina, kotor dilayaninya seperti Yesus. Sebab semua pemerintah adalah wakil Allah didunia.
- 5) Penafsiran feminis harus diterapkan disegala tempat dengan nilai-nilai baru. Diterapkan di dalam rumah, sekolah, tempat-tempat umum, dan semua tempat ibadah. Agar manusia saling menghargai dan menghormati tanpa ada perbedaan latar sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdulah Irwan, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: TAWARANG PRES, 2001
- Alkitab LAI 1974
- Bavinck J. H. *Sejarah Kerajaan Allah 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Beauvoir de Simone, *Perempuan yang Dihancurkan*, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017
- Becher Jeanne, *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010
- Bergant Dianne, CSA dan Karris J. Robet, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2002
- Browning. W.R.F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Claira-Marie, dan Frommel Barth, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Clifford, M Anne, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Ledalero: Maumere, 2002.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1(A-L) dan Jilid 2 (M-Z), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011
- Fiorenza E. Schüssler *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997
- Fiorenza Elisabeth Schussler, “*Breaking the Silence-Becoming Visible*”, *Concilium Bab I* (1985)/182
- Fiorenza Elisabeth Schussler, *Wisdom Ways, Introduction Feminist Biblical Interpretation*, New York: Maryknoll, 2001
- Fiorenza S. Elizabeth, *untuk mengenang perempuan itu, Rekonstruksi Teologi Feminis tentang asal usul kekristenan* Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997
- Fiorenza, Elisabeth S, *Elisabeth, Jesus-Mariams Kind, Sophias Prophet. Kristische Anfragen Feministischer Chirtologie*, Gütersloher, Verlagshaus, 1997
- Fiorenza, Schussler E. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretatio*. Boston: Beacon Press, 1992
- Hastanti Widy N. A, *Diskriminasi GENDER (Potret Perempuan Dalam Hegemoni Laki-laki)*, PT Jl. Sorowajan, 2004,
- Hendriksen William, *New Testament Commentary*, United States of America, 1953

- Henry Matthew, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, Surabaya: Momentum, 2010
- Joachim Jeremias (terj Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung), *In The Time of Jesus, Pustaka Jaya*, Jakarta, 2005
- Julia Cleves Moses, *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002
- Kittel Gerhard (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, Volume I, Michigan: Grand Rapids, 1967
- Lekatompessy A. Stephanus, *Tamar Korban Kekerasan Budaya Patriarkhi (tafsir feminis terhadap kitab II Samuel 13:1-22)*, Perbaikan Proposal Tesis, STAKPN Ambon, 2016,
- Murniati Prasetyo Nunuk, *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1998
- Natar. M. Asnath, *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Jogjakarta : Pusat Studi Feminis, UKDW, 2004
- Nunuk A. Murniati. P, *Getar Gender 2*, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan keluarga, Magelang, Indonesiatara, 2004
- Patty Febby Nancy, “Pengajaran Yang Membebaskan, Tafsir Naratif terhadap Teks Yohanes 7:13-8:1-11”. Dalam *Tangkole Putai*, Volume , Tahun 2010
- Patty Febby N, *Menguak KDRT Dikalangan Kristen*, Laporan Penelitian, STAKPN Ambon, 2007
- Pui Lan Kwok, 1995, *Discovering the Bible in the Non Biblical World*, Orbis Books, Maryknoll, New York.
- Riddersbos N. Herman, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*, Momentum, 2012
- Rohrbaugh L. Richard, “The Social Location of Marcan Audience”, *Biblical Theology Bulletin Vol 23/1993, No 3*
- Russell Letty. 1974, *Human Liberation in a feminist perspective* Philadelphia: Westminster.
- Selan F. Ruth, *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup*, Yayasan Kalam Kudus, Bandung, 1993
- Souhaly Roberth, *Strategi Resistensi Perempuan Terhadap Budaya Hukum Masyarakat Selaru*, Laporan Penelitian Lapangan, STAKPN Ambon, 2006
- Suharso dan Retnoningsih Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: PT Widya Karya, 2011
- Sofjan Dicky, *Agama, Gender, dan Identitas*, Seri Buku 2, Yogyakarta:Pustaka Sempu (Grup INSISTPress), 2017

Surya Agung Wibisana, *Arti dan Makna Perbedaan*, Bandung: Kalam Hidup, 2002,

Tehupeiory Resty Arnawa, *Penafsiran kritis Feminis terhadap 3 Teks Injil Markus: Suatu Inspirasi Religius bagi Perjuangan Pembebasan Kaum Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: UKDW, Tahun 1997,

Tiwery Yudit Weldemina, *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, Vol.3.1.Juli, Jurusan Teologi, STAKPN Ambon, 2016

Tiwery Yudit Weldemina. "Ketidakadilan gender" dalam *Buku Ajar Teologi Feminis*

Tiwery Yudit Weldemina. 2015, *Teologi Ina*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Toynbee Arnold, *Sejarah Umat Manusia: uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Kompratif*, Cet.II, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005

Wahono S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015

Walby Sylvia, *Theorizing Patriarchy*, Cambridge: Basil Blackwell. 1990

Walker D.F. 2015, *Konkordansi ALKITAB*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

2. Internet

<https://wow.tribunnews.com> 2 Anak Kandung Diperkosa Ayah Kandung, diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 27 Nopember 2019, waktu 15:00 WIT

<https://www.tribunnews.com>. Calon Mahasisiwi diperkosa dan dibunuh, Diakses oleh Rahel Salmanu, tanggal 10 Nopember 2019, pukul 22:10 WIT

<https://badrulmozila.com/pengertian-kekerasan-menurut-para-ahli>, Diakses oleh Rachel Salmanu, 21 Maret, pukul 10: 12 WIT

<http://pakarkomunikasi.com/Teori Keheningan>, diakses oleh Rahel salmanu, tanggal 01 Juni 2019, pukul 21: 01

<http://media.neliti.com/Wanita dalam pandangan agama dan bangsa> diakses Rahel Salamanu, tanggal 17 Oktober pukul 16:30 WIT

<http://id.m.wikipedia.org/Prostitusi Yunani Kuno>, /diakses Rahel Salmanu, pukul 14:22 WIT